

**PERAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT)
BERINGHARJO DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**The Role Of Beringharjo's Baitul Maal Wat
Tamwil (BMT) In Community Empowerment**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:
MUHAMAD DZAKKY SORE
16423140

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Dzakky Sore
NIM : 16423140
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Peran *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) Beringharjo
dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 Mei 2023


Muhamad Dzakky Sore

NOTA DINAS

Yogyakarta,
29 Mei 2023

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Daerah Istimewa
Yogyakarta

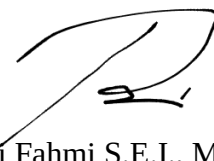
Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 99/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2023 tanggal surat: 17 Januari 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Muhamad Dzakky Sore
Nomor Induk Mahasiswa	16423140
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Jurusan/Program Studi	: Ekonomi Islam/ Studi Islam
Tahun Akademik	: 2023-2024
Judul Skripsi	: Peran <i>Baitul Maal wat Tamwil</i> (BMT) Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang *munaqasah* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Rizqi Anfanni Fahmi S.E.I., M.S.I.



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Juni 2023
Judul Skripsi : Peran Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat
Disusun oleh : MUHAMAD DZAKKY SORE
Nomor Mahasiswa : 16423140

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Rheyza Virgiawan, Lc., ME	(.....)
Penguji I	: Fitri Eka Aliyanti, SHI., MA	(.....)
Penguji II	: Soya Sobaya, SEI, MM	(.....)
Pembimbing	: Rizqi Anfani Fahmi, SEI, MSI	(.....)

Yogyakarta, 13 Juni 2023



REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Muhamad Dzakky Sore
NIM : 16423140
Judul Skripsi : Peran *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti *munaqasah* skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 Mei 2023



Rizqi Anfanni Fahmi S.E.I., M.S.I.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT serta dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ayah dan Ibu penulis yang selalu mendukung dengan memberikan cinta kasih, sayang serta dukuran baik berupa moril dan juga materil dengan tanpa pamrih.

Ucapan Terimakasih juga penulis sampaikan kepada sahabat, teman seperbimbingan, teman seperjuangan dan pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah dengan sengaja memberikan bantuan, semangat, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga karya sederhana ini bisa selesai.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam khususnya kepada Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah membimbing dan memberikan Ilmu serta wawasan kepada penulis. Dengan harapan semoga Ilmu dan wawasan yang diberikan bisa diamalkan oleh penulis.

MOTTO

*“Last but not least, I wanna thank me,
I wanna thank me for believing in me”*

ABSTRAK

PERAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) BERINGHARJO DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

**MUHAMAD DZAKKY SORE
16423140**

Penanganan krisis di tahun 1997 termasuk melahirkan sebuah terobosan dalam memajukan ekonomi berbasis masyarakat yang dikenal dengan Badan Usaha Mandiri Terpadu (BMT) atau *Baitul Maal wat Tamwil*. BMT sengaja dihadirkan selain menjadi jawaban atas ekonomi kerakyatan berbasis keluarga, BMT turut menjembatani pihak *agnia* dan masyarakat *dhuafa* dalam mengelola dan memberdayakan ekonomi kreatif yang produktif dalam masyarakat sosial. Penelitian ini berfokus pada Peran *Baitul Maal wat Tamwil* Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat yang berlokasi di daerah Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan meliputi beberapa aspek, diantaranya Manager Baitul Maal, Staff Pemberdayaan Program Pemberdayaan Ekonomi, perwakilan dari masing-masing program pemberdayaan; Simbah Harjo Development, Depo Simbah Harjo, dan Jogjinawi. Sistematis yang dijalankan diantara program tentu berbeda, tergantung jenis program yang di dampingi. Akad yang digunakan cenderung berupa *Qard* dan dana Hibah. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa aspek yakni, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo memiliki peran ganda dimana mencakup fungsi sosial dan fungsi komersial. Baitul maal berfungsi sebagai pihak yang bertugas menerima dan menyalurkan dana non-profit seperti zakat, infaq, dan sedekah dengan model pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Baitul Tamwil mengelola dana secara komersil dengan bentuk koperasi. Penghimpunan dana di BMT Beringharjo masing-masing berbeda antara Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Baitul Maal menghimpun dana internal dan eksternal. Masyarakat terutama Penerima Manfaat lah yang harus menjadi subjek dari pemberdayaan itu sendiri sehingga pemberdayaandapat berjalan dengan optimal, dan perlu dicatat, penerima manfaat mampu menentukan usaha dan cara kerja mereka sendiri dalam menjalankan usaha merupakan hal yang paling penting dalam tingkatan pemberdayaan. Dan hanya melalui cara itu saja program dan kegiatan pemberdayaan, atau pendampingan usaha terhadap masyarakat itu di uji.

Kata kunci: Peran, *Baitul Maal wat Tamwil*, Pemberdayaan.

ABSTRACT

The Role Of Beringharjo's Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) In Community Empowerment

MUHAMAD DZAKKY SORE

16423140

The handling of the crisis in 1997 included creating a breakthrough in promoting a community-based economy known as the Integrated Independent Business Entity (BMT) or Baitul Maal wat Tamwil. In addition to being the answer to a family-based populist economy, BMT is deliberately presented as a bridge for Agnia and the poor in managing and empowering a productive creative economy in social society. This research focuses on the Role of Baitul Maal wat Tamwil Beringharjo in Community Empowerment located in the Gamping area, Sleman, Yogyakarta Special Region. This research method uses a qualitative approach to the type of Field Research. This research used a qualitative descriptive approach, using the interview method. The interviews covered several aspects, including Baitul Maal Managers, Economic Empowerment Program Empowerment Staff, representatives from each empowerment program; Simbah Harjo Development, Simbah Harjo Depot, and Jogjinawi. The systematics that are carried out between programs are of course different, depending on the type of program being assisted. The contracts used tend to be in the form of Qard and Grant funds. The results of this study indicate several aspects namely, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo has a dual role which includes social functions and commercial functions. The Baitul Maal functions as the party in charge of receiving and distributing non-profit funds such as zakat, infaq, and alms with a community empowerment model. Meanwhile, Baitul Tamwil manages funds commercially in the form of a cooperative. The collection of funds at BMT Beringharjo is different between Baitul Maal and Baitul Tamwil. Baitul Maal collects internal and external funds. It is the community, especially the beneficiaries, who must be the subject of the empowerment itself so that empowerment can run optimally, and it should be noted that beneficiaries are able to determine their own business and way of working in running a business, which is the most important thing at the level of empowerment. And only in this way can empowerment programs and activities, or business assistance to the community, be tested.

Keywords: *Role, Baitul Maal wat Tamwil, Empowerment*

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPULIK INDONESIA

Nomor : 168 Tahun 1987

Nomor : 0643b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonemena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan literasinya dengan huruf latin:

Tabel 0. 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dommah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa hruf sebagai berikut :

Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ	Fathah dan Ya	AI	a dan i

و...و	Fathah dan Wau	AU	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh :

كَتَبَ kataba
 حَوَّلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Tabel 0. 4Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ	Fathah dan alif atau Ya	Ā	a dan garis diatas
إ...إ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis diatas
و...و	Dammah danWau	Ū	u dan garis diatas

4. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua, yaitu

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

-	رَاوْدَاهُ الْاَطْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
-	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ	al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah
-	طَلْحَة	Talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

-	نَزَّلَ	nazzala
-	الْبِرِّ	al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

- Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

-	الرَّجُلُ	ar-rajulu
-	الْقَلَمُ	al-qalamu
-	الشَّمْسُ	asy-syamsu
-	الْجَلَالُ	al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

-	تَأْخُذُ	ta'khuzu
-	النَّوْءُ	syai'un
-	إِنَّ	an-nau'u
-	إِنَّ	Inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

-	وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
		Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi

al-`ālamīn/ Alhamdu

lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalaupenulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru
jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tak lupa dicurahkan pada nabi Muhamad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang insyaallah syafaatnya mengalir pada kita.

Penulisan Skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program Strata 1 (S1) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Adapun judul Skripsi ini adalah “ ***Peran Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat***”. Penulis menyadari bahwa di dalam Skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan, sehingga penulis memafhumi jika timbul kritik atas penulisan skripsi ini, agar Skripsi ini menjadi lebih baik.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan semangat dalam memberikan pengarahan

dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini sehingga mencapai hasil yang baik. Terimakasih atas waktu dan tenaga.

6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat
7. Pihak BMT Beringharjo yang telah memberikan kesempatan penulis agar dapat melakukan penelitian sehingga bisa membantu menyelesaikan Skripsi ini.
8. Terutama Kedua Orang Tua yang saya hormati dan sayangi serta selalu memberikan doa yang tidak terhitung kepada penulis, serta memberikan dukungan moril dan Materil selama studi sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini. Terimakasih yang tak terhingga untuk poin ini.
9. Teman-teman Asrama Gorontalo yang selalu menjadi tempat untuk bercerita.
10. Pihak Ruangdalam Art house dan yang menjadi memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar.

Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf dan mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak. Oleh karena itu, penyusun menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menambah pengetahuan pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2023

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRACT.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
1. Konsonan	x
2. Vokal.....	xii
a. Vokal Tunggal	xii
b. Vokal Rangkap.....	xii
3. Maddah	xiii
4. Ta’Marbutah	xiii
5. Syaddah (Tasydid)	xiv
6. Kata Sandang	xiv
7. Hamzah	xv
8. Penulisan Kata	xv
9. Huruf Kapital	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4

E. Sistematika Penulisan	5
BAB II.....	7
TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
A. Telaah Pustaka	7
B. Landasan Teori.....	9
BAB III	20
METODE PENELITIAN.....	20
A. Desain Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Waktu Pelaksanaan Penelitian	20
D. Obyek Penelitian.....	21
E. Sumber Data.....	21
G. Metode Pengumpulan Data.....	24
H. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operaional Variabel.....	25
I. Instrumen Penelitian yang Digunakan	27
J. Teknis Analisis Data	30
BAB IV	32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Baitul Maal Wat Tamwil Beringharjo.....	32
B. Hasil dan Pembahasan	35
BAB V	60
KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65
RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Daftar Responden.....	23
Tabel 3 2 Definisi Konseptual Variabel dan Devinisi Operasional Variabel.....	25
Tabel 3 3 Pedoman Wawancara	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Struktur Organisasi BMT Beringharjo	34
Gambar 4 2 Skema Operasional BMT Beringharjo	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah gempuran ekonomi global yang begitu masif, setiap negara berkembang – termasuk Indonesia – selalu mencari ruang dan cara lain untuk memastikan ekonominya maju. Berkaitan dengan hal itu, kemampuan ekonomi selalu dilancarkan bahkan dari aspek yang paling terkecil, yakni ekonomi kemasyarakatan. Dalam konteks Indonesia, Usaha Kecil Menengah (UKM) menjadi pioner gerakan ekonomi masyarakat yang sebelumnya digempur hebat oleh krisis yang terjadi pada Tahun 1997. Efek dari krisis itu, ekonomi merosot begitu dahsyat dan ekonomi Indonesia sangat tidak optimal (Aditania & Herianingrum, 2021)

Beberapa Lembaga non pemerintahan juga ikut ambil bagian dalam penanganan krisis ini sebagai jawaban alternatif. Termasuk melahirkan sebuah terobosan dalam memajukan ekonomi berbasis masyarakat yang dikenal dengan Badan Usaha Mandiri Terpadu (BMT), yang dalam perspektif Islam disebut sebagai *Baitul Maal Wat Tamwil*, yang salah satu tujuannya adalah koperasi berbasis kekeluargaan (Fitria & Qulub, 2020)

Sejak tahun 1990, *Baitul Maal wat Tamwil* – selanjutnya akan disebut sebagai BMT- mulai berupaya mengambil peran sebagai Lembaga yang bisa berguna bagi pengusaha kecil dengan model bantuan permodalan. Studi lain menunjukkan fungsi BMT tak lain adalah berupaya membantu mereka dengan persyaratan yang sederhana, efisien, dengan sistem bagi hasil, yang harapannya dengan bentuk kerjasama seperti itu dapat membangun hubungan lembaga dengan masyarakat menjadi berkesinambungan dalam saling menopang secara ekonomi (Sapitri et al., 2017). Di sisi lain, BMT juga bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan pemodal (*Agnia*) melalui penghimpunan dana zakat, infak dan sedekah (Aditania & Herianingrum, 2021).

Dapat disimak, bahwa BMT sengaja dihadirkan selain menjadi jawaban

atas ekonomi kerakyatan berbasis keluarga, BMT turut menjembatani pihak pemodal dan kamu dhuafa dalam mengelola dan memberdayakan ekonomi kreatif yang produktif dalam masyarakat sosial. Dalam perjalanan waktunya, dibuktikan dengan beberapa studi seperti: Kasdi (2016), Fitria & Qulub (2020), dan Millah & Wahidin (2023), BMT memiliki hasil yang memuaskan dengan peningkatan kesejahteraan yang relatif meningkat dan tetap konsisten pada kemakmuran *mustahik* atau orang yang membutuhkan.

Secara umum, dalam Islam telah memberi rambu-rambu yang berlaku untuk melakukan transaksi dalam berusaha. Hal demikian telah jelas tercantum dalam sebuah azas-azas dalam bermuamalah, Syafei Rachmat (2001) dalam buku Fiqh Muamalah telah menyebutkan, diantaranya:

1. Asas Mu'awanah, yakni mewajibkan seluruh muslim untuk tolong menolong dan membuat kemitraan dengan melakukan muamalah. Yang dimaksud kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip asling membutuhkan dan saling membesarkan
2. Asas Musyarakah, yakni menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah kerjasama antar pihak yang saling menguntungkan bukan saja bagi pihak yang terlibat melainkan bagi keseluruhan masyarakat.

Adapun dasar dari hal di atas dapat disimak sebuah prinsip bermuamalah yang para ulama fiqh sepakat bahwa hukum asal transaksi muamalah adalah diperbolehkan (mubah) kecuali terdapat *nash* yang melarangnya:

الأصل في الملة الإباحة إلا أن يدل دليل ع لحتمها

Dengan rujukan di atas, khusus mengenai relevansinya dengan Ekonomi Islam, bahwa ekonomi Islam secara linier menunjukkan keberpihakkan kepada kebenaran dan keadilan serta menolak segala bentuk perilaku ekonomi yang tidak baik seperti sistem riba, spekulasi, dan ketidakpastian (*gharar*) (Arfah & Ana Siregar, 2021). Oleh karena itu, BMT yang dalam kosakata Islam disebut Baitul Maal wat Tamwil dalam pembiayaannya selalu mempertimbangkan

bagaimana meminimalkan spekulasi dari produk ekonomi yang ditawarkan. Begitupun dengan program pemberdayaan yang ada di BMT.

Dari uraian singkat di atas tentang BMT dan semangat yang mengendap kehadirannya, kemudian BMT menjadi sebuah strategi yang dirasa efektif untuk memaksimalkan ekonomi masyarakat yang tentu dengan prinsip dan kaedah dalam Islam. Termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga memiliki beberapa Baitul Maal wat Tamwil, yang salah satu dari beberapa BMT ini akan menjadi pokok penelitian penulis.

Adapaun BMT yang menjadi subyek penelitian yakni BMT Beringharjo, Yogyakarta. BMT beringharjo terbentuk berdasarkan kegiatan diklat ZIS (Zakat, Infaq, Shadaqah) dan Ekonomi Syariah Bertempat di BPRS Amanah Ummah, Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat. Acara tersebut diselenggarakan pada tanggal 1- 5 September 1994 oleh Dompot Dhuafa Republika dan Asosiasi Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah se-Indonesia (ASBISINDO) (BMT, 2023). Pembentukan program Jogjinawi misalnya, BMT Beringharjo bermula tatkala para petani kerap mengalami kesulitan dalam penyediaan bahan pupuk dikarenakan tingginya nilai harga pupuk pada Januari 2021. Sementara, akses petani untuk mengakses bantuan dari pemerintah cenderung sulit dan kerap petani lainnya terkendala dengan tidak memiliki kartu tani (BMT, 2023).

Seperti yang disinggung sebelumnya soal Program Pemberdayaan Jogjinawi, Program pemberdayaan di BMT Beringharjo jika dipetakan secara khusus terdapat tiga program pemberdayaan utama yang sifatnya terpadu. Tiga program utama itu yaitu, Simbah Harjo *Development*, Depo Simbah Harjo, dan Jogjinawi. Tiga Program Pemberdayaan itu pada dasarnya saling menopang dalam artian memenuhi kebutuhan pokok dalam menjalankan usaha. BMT Beringharjo jika dibandingkan misalnya dengan penelitian yang dilakukan Hidayat (2018) menyebutkan bahwa Baitul Maal wat Tamwil yang diteliti menghadirkan produk yang implementatif seperti melayani pembayaran Listrik PLN, Pembayaran PDAM, dan juga penyetoran tabungan lewat gawai. Namun soal pemberdayaannya tidak dibahas lebih jauh disini. Padahal dalam beberapa

penelitian yang ditemukan penulis banyak membahas soal peran BMT dalam pemberdayaan.

Mengingat di BMT Beringharjo membahas serta melakukan kegiatan Program Pemberdayaan diatas-lah menjadi sebab penulis merasa perlu untuk meneliti seberapa jauh peran BMT Beringharjo dalam pemberdayaan Masyarakat Yogyakarta. Betapapun memiliki kendala, penulis berharap penelitian ini menjadi tambahan diskursus baru dalam dunia akademik, khususnya yang berkaitan dengan Ekonomi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka untuk mengarahkan penelitian ini, penulis merumuskan setidaknya dua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran BMT Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat di Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah ini setidaknya penulis dapat menarik tujuan penelitian dari masalah yang dirumuskan, yaitu:

1. Menganalisis Bagaimana Peran BMT Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat di Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat utama yang diharapkan tercapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Akademik

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ekonomi islam soal jejak Baitul Maal wat Tamwil khususnya dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi dalam hal ini yaitu BMT Beringharjo sebagai salah satu referensi.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga terkait dalam hal ini BMT Beringharjo, hasil

penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan program pemberdayaan ekonomi di BMT Beringharjo harapannya penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi.

- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk membaca dan mengevaluasi sejauh mana pemberdayaan yang dilakukan lembaga terkait serta menjadi pertimbangan dalam program pemberdayaan dalam bentuk partisipasi aktif.
- c. Bagi Responden, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan sejauh mana pengembangan dari pemberdayaan dilakukan oleh BMT Beringharjo.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan proposal penelitian ini, penulis membahas dan menguraikan masalah yang dibagi dalam kerangka proposal, dimana bab yang telah dibagi itu akan saling terkait dan membentuk kesatuan bahasan.

Bab Satu, pada bab ini menjelaskan secara rinci latar belakang masalah topik penelitian, sehingga memunculkan sebuah rumusan masalah yang menjadi acuan permasalahan yang ingin diteliti, setelah menemukan masalah maka akan muncul sebuah tujuan kenapa masalah itu dikaji, kemudian hasil kajian tersebut akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam konteks yang berbeda-beda. Demi Menyusun proposal dengan sistematis, maka pada bab satu ini perlu adanya sebuah standar penyusunan demi kelancaran penulisan proposal.

Penulis menjelaskan mengenai pemberdayaan di BMT Beringharjo yang akan menjadi kebutuhan penulis dalam mendapatkan sebuah masalah yang diteliti, Pembahasan mengenai peran BMT Beringharjo melalui pemberdayaan yang digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan akan dibahas pada bagian pendahuluan.

Selanjutnya Bab Dua, pada bab ini berisi kajian Pustaka dari penelitian

terdahulu yang sesuai dengan topik yang ingin diteliti, juga menjadi gambaran peneliti dalam melakukan penelitian kali ini, selain kajian Pustaka, bab ini juga berisi kajian teori. Peneliti terlebih dahulu mencari literatur terdahulu yang mengkaji atau meneliti pemberdayaan yang dilakukan BMT Beringharjo di Yogyakarta yang nanti akan difokuskan pada model pemberdayaan seperti apa yang dipakai dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Dari kajian Pustaka dan landasan teori, penulis bisa menentukan metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

Bab Tiga berisi tentang metodologi penelitian, metodologi ini menguraikan mengenai desain penelitian, lokasi dan objek penelitian, waktu penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan studi kasus. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif berupa studi kasus yang dinilai tepat untuk menggambarkan bagaimana peran pemberdayaan ekonomi di BMT Beringharjo.

Pada Bab Empat akan membahas mengenai teknis metode penelitian mulai dari desain penelitian, lokasi penelitian yang akan menjadi objek penelitian, waktu dalam pelaksanaan penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data penelitian, terakhir adalah analisis data untuk menentukan penelitian penulis.

Terakhir Bab Lima, bab ini berisikan penutup dari bab proposal, penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian dan temuan dari penelitian di atas, serta pemberian saran untuk keoptimalan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Demi mendukung penulisan penelitian skripsi ini, penulis mencoba melacak beberapa gambaran mengenai topik yang diteliti dari beberapa rujukan kepustakaan. Literatur mengenai pemberdayaan ekonomi oleh BMT umumnya cukup mudah dijumpai, hal itu didukung oleh kontribusi BMT dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Begitupun dengan model pemberdayaan yang digunakan. Dalam hal ini, penulis cukup terbantu dan memanfaatkan kajian literatur terdahulu sebagai bahan kajian dan penentuan arah penelitian. Kajian yang sudah ada akan coba digali lebih dalam melalui literasi terhadap laporan hasil penelitian baik berupa Tesis, Skripsi, Jurnal, Karya ilmiah, dan Buku-buku yang terkait. Akan tetapi, adalah sebuah keniscayaan adanya perbedaan mengenai pembahasan ataupun objek kajian dalam penelitian terdahulu. Berikut ini adalah pemaparan beberapa studi literatur yang penulis telaah.

Pertama, Penelitian yang dilakukan Fitria & Qulub (2020), menuliskan bahwa pengelolaan Baitul Maal wat Tamwil Padi Bersinar Utama Surabaya berfokus pada pembiayaan untuk mengurangi peran rentenir. Misalnya bagi masyarakat kecil yang memiliki usaha tapi membutuhkan modal tambahan maka Baitul Maal wat Tamwil disana hadir untuk memberikan pinjaman dengan syarat yang mudah tanpa adanya bunga.

Kedua, Penelitian ini dilakukan Bistiana & Indrarini (2021). Penelitian kali ini dilakukan di Baitul Maal wat Tamwil Mandiri Artha Syariah ditemukan bahwa Baitul Maal wat Tamwil disini mengisi posisi yang krusial dalam pembiayaan modal yang cepat hal ini lagi lagi untuk menjaga pelaku umkm dari pinjaman hutang yang berbunga tinggi dengan solusi pencairan yang cepat. Kalau besaran pinjaman besar maka diminta jaminan berupa ijazah dan buku nikah sebagai tali pengikat. Karena penelitian ini dilakukan sewaktu pandemi maka bisa dipastikan usaha usaha kecil sangat terdampak maka, solusi yang ditawarkan pihak Baitul

Maal wat Tamwil yaitu toleransi atas pengembalian modal Baitul Maal wat Tamwil serta memperketat bagi nasabah yang mengajukan pembiayaan.

Ketiga, Penelitian ini diketuai Ramdani & Ghozali (2020), menunjukan penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan bagaimana konsep Baitul Maal wat Tamwil itu sendiri namun tanpa studi kasus atau Baitul Maal wat Tamwil yang telah berjalan membuat jurnal penelitian ini hanya mengulas soal teoritis semata.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh Hidayat (2018) menjelaskan dalam penelitiannya Baitul Maal wat Tamwil dalam hal ini menghadirkan produk yang implementatif seperti melayani pembayaran Listrik PLN, Pembayaran PDAM, dan juga penyetoran tabungan lewat gawai. Namun soal pemberdayaannya tidak dibahas lebih jauh disini.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Sriyana (2013) menyebutkan soal peran Baitul Maal wat Tamwil dalam mengatasi kemiskinan di kabupaten Bantul menemukan bahwa rancangan strategis dalam penekanan angka kemiskinan ditempuh dengan cara Baitul Maal wat Tamwil yang menyelenggarakan kegiatan sosial dan bisnis secara simultan. Dengan dana yang diperoleh dari ZISWAF, Baitul Maal wat Tamwil menyalurkan dana tersebut ke dalam bentuk pinjaman kebajikan atau QardhulHasan, karena metode yang digunakan yaitu kuantitatif maka peneliti hanya menjelaskan soal sejauh mana signifikansi Baitul Maal wat Tamwil terhadap tingkat kemiskinan. Soal bagaimana pemberdayaan yang dilakukan tidak dibahas dengan detail.

Keenam, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Azis (2022) menemukan bahwa Baitul Maal wat Tamwil Al-Raudhloh cabang Kunduran melakukan kegiatan pembiayaan khususnya Murabahah. Kredit untuk modal usaha dan pendampingan manajemen.

Ketujuh, penelitian selanjutnya oleh Sumarni (2018) menjelaskan bahwa di BMT Amanah Ummah Sukoharjo Menerapkan akad Qardhul hasan dalam kegiatan Baitul maalnya. Bentuk pendistribusiannya diterapkan dalam bentuk pinjaman dana bergulir yang diperuntukan untuk membiayai dan mengembangkan usaha.

Kedelapan, Penelitian berikut dilakukan kelompok dengan diketuai Sapitri (2017) membahas soal Peranan BMT dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah sama seperti pembahasan BMT pada umumnya, hanya yang membedakan BMT Mitrass mampu untuk meningkatkan produktifitas Usaha Kecil menengah dengan cara sosialisasi yang masif terutama penentuan lokasi BMT.

B. Landasan Teori

1. Peran

Teori peran sering digunakan dalam beberapa disiplin dan kajian ilmu; seperti sosiologi, Psikologi, dan antropologi. Dalam dunia teater peran diartikan sebagai tokoh dalam posisi tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh maka diharapkan untuk berperilaku sesuai kaidahnya (Horoepoetri et al., 2003). Jika dikontektualisasikan, faktor peran lebih dapat melebar dan nyaris berpengaruh dalam segala aspek. Persis yang diuraikan oleh Suhardono (1994), bahwa peran dalam fungsinya, yaitu:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (public supports).
- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsible.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui 8 usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang

melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.

- e. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan BMT, penelitian dari Suyono (2016) memberi jelas peran yang dimaksud secara umum tentang BMT, yakni:

1. Membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan.
2. Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat.
3. Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syari'ah.
4. Mengembangkan sikap hemat dan mendorong kegiatan gemar menabung.
5. Menumbuhkembangkan usaha-usaha yang produktif dan sekaligus memberikan bimbingan dan konsultasi bagi anggota di bidang usahanya.
6. Meningkatkan kesadaran dan wawasan umat tentang sistem dan pola perekonomian Islam.
7. Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman.
8. Menjadi lembaga keuangan alternative yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional

Setidaknya, peran di atas mengindikasikan bahwa tatkala dalam sebuah komunitas tertentu, atau organisasi tertentu pasti memiliki ciri peran-peran yang selanjutnya menjadi dasar pijakan dan orientasi ke depan. Peran dapat diartikan juga sebagai sebuah komitmen bersama untuk menuju visi serta misi yang sama pula. Pada saat yang sama pula, perlu ditegaskan pula, setidaknya ada dua hal yang sangat krusial untuk mencirikan bentuk peran dalam sebuah

komunitas masyarakat, telah dipaparkan oleh Jhon & Zulchaini Z. Tanamas (1999), yakni diantaranya:

- a) Peran meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam 18 kehidupan kemasyarakatan;
- b) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu – individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Baitul Maal wat Tamwil

Sekilas pengertian Bina Mandiri Terpadu (BMT) yang secara *term* dalam Islam disebut sebagai *Baitul Maal wat Tamwil* telah dijelaskan secara singkat di atas. Berikutnya, penjelasan secara rinci dan lengkap akan diulas pada bagian ini khusus secara teori Islam dan signifikansinya dengan ekonomi Islam.

a. Pengertian Baitul Maal wat Tamwil

Dalam penelitian yang dilakukan Mursid (2018) mendefinisikan *Baitul Maal wat Tamwil* merupakan sebuah Lembaga yang bertujuan mendorong kegiatan menabung dan pembiayaan kegiatan ekonominya serta mengembangkan usaha usaha agar produktif dalam mengembangkan kualitas pelaku usaha mikro. Prinsipnya, *Baitul Maal wat Tamwil* adalah lembaga keuangan yang fungsinya sebagai pengumpulan dana dan pada saat yang sama mentasyarufkan kepentingan sosial. Konsep *Baitul Maal wat Tamwil* hadir sebagai hasil dari dua pertemuan antara sistem keuangan Syariah dan ekonomi konvensional yang selanjutnya membentuk sebuah nilai ekonomi yang lebih mengedepankan perasaan kekeluargaan dan keadilan di masyarakat.

Imaniyati (2010) dalam catatannya memberi jelas landasan BMT dengan berdasar pada tiga asas fundamental, khilafah (perwakilan), dan keadilan. Asas tauhid berarti dimana ekonomi Islam secara linier

menisahkan hubungan horizontal (sesama manusia) dan hubungan vertikal (Allah SWT), yang pada intinya mencari ridho Allah SWT dan membangun hubungan yang baik dengan manusia guna memelihara aktivitas ekonomi yang baik. Asas khilafah (perwakilan) merujuk pada sebuah kemampuan manusia untuk mewakili perintah Tuhan dengan dibekali pengetahuan serta potensi spritual, seturut dengan tersedianya sumber materil yang memaksimalkan tugas yang dibebani oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sementara asas keadilan dimaksudkan untuk mewujudkan dan menjalankan aturan dan hukum ketetapan yang berikan oleh asas-asas sebelumnya dengan menjaga prinsip-prinsip tauhid dan khilaf demi mencapai sebuah hasil yang efektif.

Kendati memiliki asas fundamental, BMT pun dilengkapi sebuah asas lembaga keuangan yang lebih rinci diuraikan guna menjembatani ruang ekonomi syariah dan kemanfaatannya pada masyarakat. Tiga asas kelembagaan keuangan itu terbagi antar tiga asas pula, yakni asas prinsip kepercayaan (*fiduciary relation principle*), asas kehati-hatian (*prudential principle*), dan asas prinsip kerahasiaan (*secrecy principle*) (Imaniyati, 2010).

Sedangkan di pihak lain, *Baitul Maal wat Tamwil* menurut Melina (2020) memiliki dua fungsi utama:

- 1) Baitul Maal (Rumah Harta) sebuah tempat dimana kegiatan utamanya yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana non-profit, antara lain ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, dan wakaf). Agar distribusinya optimal sesuai dengan amanatnya.
- 2) Baitul Tamwil (Rumah Pengembangan Harta) seperti asal katanya maka tempat ini digunakan untuk melakukan kegiatan investasi dan pengembangan usaha produktif agar meningkatkan kualitas pengusaha mikro dalam pembiayaannya.

Baitul Maal wat Tamwil memiliki fungsi yang lain yaitu:

- 1) Penghimpun dan penyalur dana, dengan menyimpan uang di Baitul Maal wat Tamwil maka dana itu akan dialokasikan

untuk kegiatan yang lain (menghasilkan) agar dana tersebut dapat diputar lagi sehingga timbul unit yang surplus yang dananya disimpan, dan ada juga yang defisit mempunyai peluang untuk dipinjami dana dari Baitul Maal wat Tamwil.

- 2) Sumber pendapatan, Baitul Maal wat Tamwil menciptakan lapangan pekerjaan dan juga sebagai pemberi upah bagi para pegawainya.
- 3) Pemberi informasi, memberi tahu resiko serta peluang di posisi yang sama sebagai bentuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan nasabah.
- 4) Sebagai satu Lembaga keuangan mikro yang menyediakan pembiayaan bagi usaha kecil, disisi lain juga sebagai koperasi yang didalamnya tidak saling memberatkan. Misalnya soal jaminan Ketika melakukan pembiayaan.
- 5) Menggalang dan Memobilisasi potensi masyarakat agar kesejahteraan anggota tercapai.
- 6) menjadi pihak ketiga antara pemilik modal dengan dhuafa terutama untuk dana sosial seperti ZISWAF
- 7) Menjadi pihak ketiga antara pemilik modal maupun peminjam dengan pengguna dana untuk pengembangan usaha produktif.

b. Prinsip Operasional Baitul Maal wat Tamwil

Adapun Prinsip operasional yang digunakan dalam *Baitul Maal wat Tamwil* menurut Djazuli & Janwar (2002) menjelaskan bahwa BMT tidak jauh dari yang dilakukan Bank Islam dalam pelaksanaannya setidaknya ada tiga prinsip utama yaitu:

- 1) Prinsip Bagi Hasil
- 2) Prinsip Jual Beli dengan Keuntungan (*Mark-up*)
- 3) Prinsip Non-Profit

c. Produk-Produk Baitul Maal wat Tamwil

Produk yang ditawarkan dari Baitul Maal wat Tamwil sangat

beragam mulai dari program pemberdayaan, kegiatan sosial, usaha mikro, dsb. Dalam hal ini setidaknya penulis ingin menyederhanakan beragam produk itu dengan dua pokok utama, seturut dengan itu Solekha (2021), juga menjelaskan:

- 1) Produk Penghimpunan Dana
- 2) Produk Penyaluran Dana

Adapun dalam pembiayaan, setidaknya agar sesuai dengan prinsip Islam mesti memerhatikan empat hal, diantaranya Solekha (2021), menyebutkan empat poin diantaranya, yakni:

- a) Non Riba, setia transaksi yang terjadi mesti terlepas dari unsur tersebut,
- b) adanya pajak religius ataupun Sedekah
- c) barang dan jasa tidak mengandung sistem nilai yang haram.
- d) produk atau transaksi mesti terhindar dari judi (*Maysir*) dan ketidakpastian (*Gharar*)

d. Peran Baitul Baitul Maal wat Tamwil

Menurut Imaniyati (2010), dalam ekonomi Islam, BMT memiliki peran yang cukup signifikan, antara lain:

1) Pembiayaan

Dalam hukum aturan mengenai pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah atau koperasi diatur dalam Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 didalam kandungan aturan itu meliputi:

- a) Transaksi Bagi Hasil dalam bentuk Mudharabah dan Musyarakah
- b) Transaksi Sewa Menyewa dalam bentuk Ijarah atau sewa beli dalam bentuk Ijarah Muntahiya bit tamlik
- c) Transaksi dalam bentuk Piutang Mudharabah, salam, dan Istishna
- d) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk Piutang Qardh

- e) Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk Ijarah untuk transaksi multijasa

Seturut dengan itu Muhammad Ridwan membahas soal pembiayaan di dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Baitul Maal wat Tamwil (BMT)” bahwa dalam proses Pembiayaan setelah jatuh tenggat waktu hutang maka peminjam diwajibkan membayar imbalan atau pembagian hasil berdasarkan kesepakatan atau akad yang diketahui Bersama.

e. *Qardhul hasan*

Sebagai sebuah koperasi yang berbasis pada keuangan syariah guna mewujudkan ekonomi yang maksimal kepada masyarakat, salah satu aspek yang sangat penting untuk menjadi perhatian adalah *Qardhul hasan*. *Qardhul hasan* yakni sebuah pinjaman sosial yang diberikan tanpa adanya bunga dan sifatnya sangat lunak karena hanya dituntut mengembalikan modal awalnya saja dengan jumlah yang sama dalam pinjaman yang diterima (Muhamad Bisri Mustofa & Mifta Khatul Khoir, 2019)

Secara umum, Menurut Basyirah (2021) *Qardhul hasan* dengan dasar kata *Al-Qardh* merupakan pemberian harta kepada orang lain dengan bentuk pinjaman tanpa mengharapkan pengembalian, atau dalam prosesnya tidak seketat jatuh tempo seperti yang dilakukan pihak bank. Atau dalam literatur *fiqh* klasik *qardhul hasan* dikenal dengan *aqd att tathaawuni* yang berarri akad yang ditujukan untuk saling tolong menolong.

Ada beberapa manfaat akad *al-qard* hal ini seturut dengan apa yang dijelaskan oleh Mubarak (2019), menurutnya:

- a. Membantu nasabah yang sedang dalam kesulitan yang mendesak untuk mendapat bantuan talangan jangka pendek yang tidak dipersulit dengan kegiatan administratif tidak praktis.
- b. *Qardhul hasan* juga merupakan satu ciri khusus Lembaga keuangan non-Bank, BMT Misalnya, selain misi komersial juga

sangat mengutamakan misi sosial.

- c. Misi sosial kemasyarakatan ini juga bisa membuat Lembaga terkait mendapatkan citra yang baik sehingga dalam proses keberlangsungan program dapat meningkatkan loyalitas masyarakat.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dewasa ini menjadi pilihan kegiatan atau program yang kerap dilakukan terhadap masyarakat karena program yang turunan dari pemerintah kerap tidak mencapai lingkaran bawah masyarakat namun singgah di ranting pemerintahan yang bertingkat. Oleh karena itu pemberdayaan yang berpusat ke bawah (Masyarakat) sebagai subjek aktif menjadi alasan yang paling masuk akal. Ulum & Anggaeni (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya.

Pada dasarnya program pemberdayaan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat secara berkelanjutan agar lebih mandiri dan berdaulat secara ekonomi dalam bentuk program yang dijalankan dan diawasi dengan seksama. Sudah banyak teori-teori pembangunan yang telah diterapkan dalam rangka memberdayakan masyarakat, tapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Soal pemberdayaan ini penulis mengambil beberapa teori yang akan dijadikan acuan dalam menganalisis data yang ditemukan di lapangan.

Di pihak lain, pemberdayaan cenderung mengandung dua hal, yakni aspek primer dan sekunder. Kecenderungan Primer berarti kemampuan berdaya dari masyarakat muncul karena pelimpahan sebagian kemampuan atau kekuasaan dari proses pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan Sekunder, yaitu stimulan dalam proses pemberdayaan agar individu dapat

menentukan pilihannya (Habib, 2021)

Adapun untuk memahami lebih lengkap, pemberdayaan memiliki beberapa pendekatan yang cukup signifikan untuk mendumpleng keutamaan pemberdayaan sendiri. Pada penelitian yang dilakukan Ulum & Anggaini (2020) memaparkan bahwa pendekatan pemberdayaan itu terdiri dari:

1. *Growth Approach Theory* (pendekatan pertumbuhan) dan teori Rostow yang menekankan pada strategi industrialisasi dan substitusi impor dengan investasi dan padat modal, pengangguran pada angkatan kerja dan mengakibatkan meningkatnya kejahatan karena urbanisasi yang merupakan tenaga kerja kurang terampil. Pendekatan ini juga memunculkan Pseudo Capitalis (kapitalis semu), karena mereka menjadi kapitalis karena kedekatan dengan kelompok penguasa (elit politik) dimana mereka mendapat kemudahan dari regulasi-regulasi yang ada.
2. *Redistribution of Growth Approach Theory* (pendekatan pertumbuhan dan pemerataan), pendekatan ini diterapkan pada tahun 1973 yang dikenalkan oleh Adelman dan Morris dengan menerbitkan *Economic Growth and Social Equity in Developing Countries*,
3. *Dependence Paradigma Theory* (paradigma ketergantungan), teori ini dimunculkan pada tahun 1970-an oleh Cardoso, untuk menggerakkan industri-industri membutuhkan komponen-komponen dari luar negeri dan hal ini menimbulkan ketergantungan dari segi teknologi dan kapital.
4. *The Basic Needs Approach Theory* (pendekatan kebutuhan pokok), teori ini diperkenalkan oleh Baricloche Foundation di Argentina. Menurut kelompok ini, kebutuhan pokok tidak mungkin dapat dipenuhi jika mereka masih berada dibawah garis kemiskinan serta tidak mempunyai pekerjaan untuk mendapatkan yang lebih baik,
5. *The Self-Reliance Approach Theory* (pendekatan kemandirian), pendekatan ini muncul sebagai konsekuensi logis dari berbagai

upaya negara dunia ketiga untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap negara-negara industri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (people centred development). Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya material dan non material yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan.

Secara sederhana, pemberdayaan masyarakat menginginkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Mufraini (2006) menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran atau potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat.

Pemikir Ekonomi Kerakyatan, Dawam (1993) dalam bukunya Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi memaparkan Tiga misi pemberdayaan, begini jelasnya “Pemberdayaan ekonomi masyarakat juga mengandung tiga misi. Pertama misi membangun ekonomi masyarakat dan bisnis yang lazim dan bersifat universal. Misalnya besaran-besaran produksi, lapangan pekerjaan, laba, tabungan investasi, kelangsungan usaha dan lain sebagainya. Kedua pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syari’ah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi Islam. Ketiga membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islamiyah yang dapat melalui zakat, infak, shodaqoh dan waqaf serta menjadi bagian pilar perekonomian Indonesia”.

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang akan dibahas penulis, Sebab BMT dalam pekerjaannya tidak hanya berbicara soal ekonomi, tapi juga bagaimana mengelola dana zakat, Infaq dan Sedekah sebagai modal pemberdayaan. hanya dengan itu masyarakat bisa tumbuh dan memutar roda ekonomi.

Untuk mengawalinya tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Kegagalan program pasti akan muncul. Namun jika programnya terus diinovasi bukan tidak mungkin kalau program pemberdayaan akan menjadi laku hidup yang berarti sudah beranjak dari tahap yang sebelumnya hanya dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan dan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula. Atau dengan bahasa yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (M. Sobry Sutikno & Prosmala Hadisaputra, 2020). Berikut dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif seperti yang dimaksudkan dalam teori ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sifat krusialitas deskripsi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, dan relevansinya fenomena yang hendak diteliti (Hardani, 2020)

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kantor Pusat Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo yang bertempat di Ringroad barat, Rt/Rw, 8/15, Ds. Kaliabu, kel. Banyuraden. Kec. Gamping, kab. Sleman, DI. Yogyakarta 55293.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian kali ini akan dilaksanakan pada saat proposal ini telah disetujui dan berhak untuk lanjut ke dalam tahap penelitian. Penelitian kali ini dilakukan terhitung dari Januari sampai dengan Maret 2023.

D. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Peran Pemberdayaan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo di Yogyakarta. Ada tiga pihak yang perlu diambil sampel kali ini yaitu, Manajer Baitul Maal selaku Pimpinan program pemberdayaan ekonomi, Staff Pemberdayaan selaku operator Program Pemberdayaan ekonomi, Sampel dari Penerima Manfaat Program Pemberdayaan Ekonomi.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis setidaknya membutuhkan dua sumber data yang membantu proses selama penelitian. Sumber data meliputi darimana dan bagaimana data bisa didapatkan. Sumber data bisa didapatkan dari orang sebagai pelaku, benda, peristiwa, Pustaka, Lembaga, atau subjek apapun yang memungkinkan bisa memberikan data.

1. Data Primer

Data Primer merupakan data utama yang didapatkan dari teritorinya paling dekat atau bersentuhan dengan objek dan tempat penelitian, dimana pemberi data merupakan bagian yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Pada penelitian ini, data primer akan didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo, terutama pihak penanggung jawab program pemberdayaan ekonomi, serta masyarakat yang ikut andil dalam program pemberdayaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder tidak lain merupakan data pendukung dari data primer yang telah didapatkan. Data sekunder ini bisa didapatkan dari saksi mata atau orang yang terlibat menyaksikan program pemberdayaan, Pustaka, dokumentasi, laporan hasil penelitian, dan buku serta jurnal yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber data sekunder ini bisa didapatkan dari laporan keuangan mengenai pembiayaan selama program pemberdayaan ekonomi, laporan peningkatan usaha dari masyarakat yang ikut program pemberdayaan ekonomi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Disisi lain penulis juga ingin memetakan beberapa responden yang akan menjadi

sampel dalam penelitian agar data yang didapatkan ketika penelitian ini dilakukan harapannya dapat mewakili suara dari pelaku yang terlibat aktif dalam program pemberdayaan.

F. Populasi dan Sampel

Tabel 3 1 Daftar Responden

NO	NAMA	KET
1	Pak Ahmad Paryanto	Manager Baitul Maal Selaku Pimpinan Program Pemberdayaan Ekonomi BMT Beringharjo
2.	Ibu Yuni	Staff Pemberdayaan Baitul Maal selaku Operator Program Pemberdayaan Ekonomi BMT Beringharjo
3.	Pak Setya	Koordinator Operasional Depo Simbah Harjo
4.	Ibu Tuwisiani	Penerima Manfaat Simbah Harjo <i>Development</i> berupa usaha angkringan.

5.	Bapak Mulyo Utomo	Anggota kelompok Petani Program Pemberdayaan Jogjinawi
----	--------------------------	--

G. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mempermudah dalam mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan sistem tanya jawab antara dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi secara langsung dengan pertemuan fisik atau menggunakan media komunikasi yang dipakai dan dipahami Bersama. Tanya jawab dilaksanakan dengan sistematis atas pertimbangan tujuan penelitian. Teknik wawancara merupakan diskusi yang terjadi antara peneliti dengan narasumber secara tatap muka dengan tujuan agar peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari narasumber penelitian. Wawancara dalam penelitian menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk menganalisis kondisi sosial dari objek yang diteliti. Pada penelitian kali ini akan lebih mengutamakan diskusi yang berkaitan dengan pemberdayaan Program Ekonomi di BMT Beringharjo. Masyarakat yang ikut terlibat aktif dalam program pemberdayaan ekonomi dapat menjadi sampel untuk pembacaan peneliti seberapa berpengaruh program yang dijalankan oleh BMT Beringharjo.

2. Dokumentasi

Selain secara verbal atau wawancara diperlukan juga dokumentasi sebagai penguat data yang ditemukan. metode dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan tujuan kearsipan dan penguat bahwa penelitian memang benar dilakukan. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, bahwa paradigma dalam penelitian kualitatif adalah fenomenologis dan memiliki ciri holistik. Maka dari itu, untuk mengungkap fakta kualitatif diperlukan Teknik pengumpulan data yang seoptimal mungkin mampu

menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang terkandung dalam setting alamiah (natural setting). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, metode ini bisa memanfaatkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulensi rapat, agenda, dan gambar untuk menunjang selama proses penelitian.

H. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Tabel 3 2 Definisi Konseptual Variabel dan Devinisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator
1.	Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Beringharjo	Peran Baitul Maal wat Tamwil bertujuan mendorong kegiatan menabung dan pembiayaan kegiatan ekonominya serta mengembangkan usaha usaha agar produktif dalam mengembangkan kualitas pelaku usaha mikro.	Pemberdayaan secara garis besar mengandung dua kecenderungan, yaitu Primer dan Sekunder. Kecenderungan Primer berarti kemampuan berdaya dari masyarakat muncul karena pelimpahan sebagian kemampuan atau kekuasaan dari proses pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan Sekunder, yaitu	Diantara beberapa aspek yang menjadi indikator Peran: 1.Penghimpunan Dana melalui Produk Baitul Tamwil 2. Penyaluran Dana melalui produk pemberdayaan di Baitul Maal.

			stimulan dalam proses pemberdayaan agar individu dapat menentukan pilihannya	
2.	Pemberdayaan Ekonomi	Ekonomi Islam sangat memperhatikan masalah muamalah dalam kegiatan ekonomi. Berusaha sebisa mungkin menghindari riba dan gharar yang kerap menjadi lilitan ekonomi yang mengikat masyarakat. BMT dalam hal ini yaitu Lembaga keuangan non Bank yang secara langsung bersentuhan dengan	Program pemberdayaan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat secara berkelanjutan agar lebih mandiri dan berdaulat secara ekonomi dalam bentuk program yang dijalankan dan diawasi dengan seksama. Posisi Baitul Maal wat Tamwil disini penting yaitu	Dalam mengukur pemberdayaan Ekonomi di BMT Beringharjo setidaknya penulis merumuskan 3 hal, yakni: 1. Asset 2. Usaha 3. Ibadah

		masyarakat, apalagi anggotanya selalu berusaha untuk saling mensejahterahkan kondisi ekonomi.	sebagai Penghubung antara <i>Agnia</i> (Donatur) dalam bentuk pengelolaan Zakat, infaq, dan Sedekah dengan <i>Dhuafa</i> (Penerima Manfaat) berlangsungnya kegiatan ekonomi yang mandiri dalam bentuk Program Pemberdayaan Ekonomi.	
--	--	---	--	--

Berdasarkan definisi konseptual dan indikator yang digunakan dalam penelitian kali ini, maka peneliti perlu menggunakan sebuah acuan dalam melakukan wawancara, acuan dan pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan peneliti mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun beberapa panduan wawancara untuk memenuhi klasifikasi data berdasarkan indikator pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Peran BMT Beringharjo terhadap Penerima Manfaat
2. Pemberdayaan Ekonomi di BMT Beringharjo

I. Instrumen Penelitian yang Digunakan

Pada penelitian ini penulis memilih beberapa instrumen yang akan digunakan untuk membantu penulis dalam mengambil data, yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi akan difokuskan pada beberapa hal, misalnya; ketika Wawancara dengan Manajer Baitul Maal selaku Pimpinan program Pemberdayaan Ekonomi, Staff Pemberdayaan Selaku Operator Program Pemberdayaan Ekonomi, Sampel dari Penerima Manfaat Program Pemberdayaan Ekonomi.yang akan menjadi sampel penelitian.

2. Perekam Suara

Perekam suara bertujuan untuk menangkap lebih banyak data yang dapat ditangkap oleh penulis sehingga detail-detail kecil yang dibahas selama proses wawancara tidak luput.

3. Pedoman Wawancara

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Informasi Umum	1) Bagaimana sejarah berdirinya Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo?
2.	Program Pemberdayaan	1) Bagaimana Sejarah Program Pemberdayaan Ekonomi di BMT Beringharjo? 2) Apa Tujuan Program Pemberdayaan di (BMT) Beringharjo? 3) Siapa yang bertanggung jawab atas program pemberdayaan ekonomi di BMT? 4) Bagaimana pengorganisasian program pemberdayaan di BMT Beringharjo? 5) Ada Berapa Program Pemberdayaan yang dijalankan di BMT Beringharjo? 6) Siapa dan Berapa Jumlah Penerima Manfaat Program Pemberdayaan

		Ekonomi di BMT Bringharjo? 7) Bagaimana model Pemberdayaan yang dijalankan di BMT Beringharjo? 8) Apa Klasifikasi Masyarakat Dianggap Layak jadi Penerima Manfaat Program Pemberdayaan? 9) Bagaimana mekanisme monitoring dan evaluasi program pemberdayaan ini?
3.	<i>Human Building</i>	10) Bagaimana peran BMT Beringharjo untuk meningkatkan kesejahteraan para penerima manfaat? 11) Bagaimana peran BMT Beringharjo untuk meningkatkan kapasitas para penerima manfaat?
4.	<i>Business Building</i>	12) Bagaimana peran BMT untuk meningkatkan pendapatan usaha para penerima manfaat? 13) Bagaimana peran BMT untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kewirausahaan penerima manfaat?
5.	<i>Environmental Building</i>	14) Bagaimana peran BMT untuk meningkatkan keterikatan antar penerima manfaat? 15) Bagaimana peran BMT untuk membantu membuka jejaring bagi penerima manfaat?
6.	<i>Institutional Building</i>	16) Bagaimana peran BMT dalam membantu penerima manfaat untuk dapat mengakses lembaga keuangan?

--	--	--

J. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bisa dilaksanakan saat proses pengumpulan data dan setelah proses pengumpulan data. Analisis data ditujukan untuk mengelola data yang didapatkan sehingga peneliti mampu memahami masalah yang sedang diteliti. Hasil dari analisis data nantinya akan menjadi laporan peneliti sebagai temuan yang didapatkan dari hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi yang dialami oleh objek penelitian. Kondisi seperti perilaku, pandangan, tujuan, dan kondisi yang dialami oleh objek penelitian, kemudian dideskripsikan dengan Bahasa yang ilmiah menggunakan beberapa metode yang ilmiah.

Menurut Hardani (2020) disebutkan bahwa setidaknya ada tiga hal yang harus dipahami dalam penelitian analisis kualitatif, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut ini akan dipaparkan penjelasannya:

1. Reduksi Data

Reduksi data ditujukan agar data yang didapatkan oleh peneliti bisa lebih terorganisir, sehingga dalam penarikan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian bisa diverifikasi dengan baik. Prinsipnya, reduksi data merupakan proses pemilihan data serta transformasi data kasar dari catatan hasil observasi dan wawancara lapangan peneliti. Proses reduksi data dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Proses perumusan kerangka konseptual lokasi penelitian, pendekatan pengumpulan data, dan permasalahan penelitian sudah seharusnya didasarkan pada reduksi data yang akan dilakukan. selanjutnya pada saat proses penelitian berlangsung, peneliti sewajarnya membuat ringkasan tentang data yang didapatkan. Proses reduksi data berakhir apabila susunan laporan penelitian sudah lengkap.

2. Penyajian Data

Proses penyajian data bisa dilakukan dengan beberapa cara, model bagan, matriks, atau digram, misalnya. Proses ini membantu peneliti agar lebih mudah dalam menarik kesimpulan atas data yang telah didapatkan, selain itu proses ini juga dimanfaatkan untuk menghasilkan data yang valid. Menurut Miles dan Huberman melakukan pembatasan informasi dapat memudahkan peneliti dalam menyimpulkan dan mengambil tindakan dalam pengelolaan data.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Proses verifikasi data bertujuan untuk meninjau kembali data dan catatan-catatan selama proses penelitian. Verifikasi ini berguna juga dalam memastikan bahwa penarikan kesimpulan tidak menjauh dari topik penelitian sehingga bisa divalidasi. Proses verifikasi dilakukan dengan berdiskusi dengan pihak lain demi pengembangan kesimpulan yang intersubjektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Baitul Maal Wat Tamwil Beringharjo

1. Sejarah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Beringharjo

Sebagai subyek penelitian, sebelum jauh membahas soal pemberdayaan ekonomi di *Baitul Maal wat Tamwil* – selanjutnya akan disebut sebagai BMT Beringharjo – penting kiranya lebih awal menjelaskan detail sejarahnya dan asbab munculnya BMT Beringharjo di Yogyakarta.

Dalam akun resmi BMT (2023), dapat disimak awal mula berdirinya BMT Beringharjo diawali dengan kegiatan Diklat Manajemen ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) dan Ekonomi Syari'ah yang diikuti oleh Ibu Mursida Rambe dan Ibu Ninawati. Kegiatan tersebut bertempat di BPRS Amanah Ummah, Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat. Kegiatan ini digagas oleh Dompot Dhuafa Republika dan Asosiasi Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (ASBISINDO) dengan skala Nasional, yang diselenggarakan selama 5 hari tertanggal dari 1 September sampai 5 September 1994.

Bermula dari kegiatan diklat itu, sebagai tindak lanjut, Ibu Rambe dan Ibu Nina kembali mengikuti magang yang diselenggarakan oleh BPR Syariah Margarizki selama satu bulan bertempat di Yogyakarta, Bantul. Dari proses magang inilah, seturut dengan bantuan dari Ibu Nazny Yenny, maka ketiganya sepakat membentuk lembaga keuangan syariah dengan nama BMT Bina Dhuafa Beringharjo tepat pada tanggal 31 Desember 1994 (BMT, 2023).

Tatkala untuk mensupport itikad baik para ketiga Ibu tersebut, maka pihak Dompot Dhuafa Republika mewakafkan dana senilai Rp. 1.000.000 dengan tujuan digunakan untuk modal awal operasional. Dan pada saat yang sama pula, mereka mendapatkan dukungan moril ditandai dengan bergabungnya Bapak Moh. Affan Hamdani yang kemudian BMT yang mereka dirikan itu pada langkah awalnya berhasil melakukan pemetaan pasar dan lobby untuk memulai segala operasionalnya.

Sebagai lembaga keuangan yang berbasis syariah, BMT Beringharjo dengan nama lain ‘bina dhuafa’ dibangun dengan prinsip kejujuran serta memegang tinggi kepercayaan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud di sini yakni masyarakat yang secara akses ekonomi sangat sulit dan yang termasuk ekonomi kelas bawah.

Adapaun legalitas BMT Beringharjo dapat ditarik ketika BMT ini secara resmi didirikan langsung oleh Bapak B.J Habibie pada tanggal 21 April 1995 di Yogyakarta, dengan nomor badan hukum koperasi yakni 157/BH/KWK-12/V/1997. Dan selanjutnya melalui perubahan Anggaran Dasar No. 3 tanggal 7 Desember 2015 yang disahkan Oleh Kementrian Koperasi dan UKM RI Melalui Surat No. 32/Dep.I/II/2016 tanggal 18 Februari 2016 dan telah dicatat dalam Buku Daftar Umum Koperasi No. 120/Lap. PAD/I/ 2016 tanggal 22 Januari 2016. Sekarang BMT Bina Dhuafa Beringharjo resmi berganti nama menjadi Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BMT Beringharjo (BMT, 2023).

Kemudian, selayaknya organisasi, BMT Beringharjo memiliki kebulatan visi dan misi untuk menunjang serta menjadi pondasi roda organisasi. Visi dan Misi ini tak lepas dari semangat awal dimana BMT yang menjadi lembaga keuangan syariah dan pada saat yang sama bertujuan untuk membantu ekonomi masyarakat yang secara akses relatif sulit, maka visi dan misinya pun tetap membawa semangat yang sama. Adapun visi BMT Beringharjo yakni: **Partner Bisnis Terbaik Syariah**. Dan Misi BMT Beringharjo secara rinci yakni: **Pertama**, Meningkatkan Kapasitas SDM dan Tata Kelola Organisasi Yang Profesional Terimplementasikan Aspek-Aspek Syariah; **Kedua**, Memberikan Nilai-Nilai Tambah Kemanfaatan dan Berkelanjutan Melalui Program Pemberdayaan; **dan Ketiga**, Memberikan Layanan Terbaik Melalui Digitalisasi dan Inovasi Teknologi.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi BMT Beringharjo secara umum meliputi:



Gambar 4 1 Struktur Organisasi BMT Beringharjo

Adapun secara khusus, sesuai dengan struktur pengelola BMT Beringharjo dalam laman website resmi BMT (2023) disana dijelaskan terbagi atas tiga bagian, yakni:

1. Pengawas

- Pengawas Manajemen: Drs. Erie Sudewo, MDM.
- Pengawas Manajemen: Drs. Syafrudin Alwi, MS.
- Pengawas Manajemen: Ir. Syahbenol Hasibuan, MBA
- Pengawas Syariah: Prof. Dr. Muhamad, M.Ag
- Staf Pengawas Syariah: Muhammad Salahuddin, S.Ag

2. Pengurus

- Ketua Pengurus: Dra. Hj. Mursida Rambe
- Sekretaris Pengurus: Hj. Ninawati, S.H
- Bendahara: Moh. Affan Hamdani, SE.

3. Manager Pusat

- General Manager: Ahmad Sadjid Laeli, S.Si
- Manager Divisi Keuangan: Fajar Agus Susanto, SE., Akt

- c. Manager Divisi Marketing: Tunggal Wijaya, S.Kom
- d. Manager Divisi Legal & Remedial: Arofah Bahtiar, S.T
- e. Manager Divisi SPI: Rida Artari, S.T
- f. Manager Divisi Umum: Joko Riyadi, S.E
- g. Manager Baitul Maal: Ahmad Paryanto, S.T

Selain struktur anggota di atas, BMT Beringharjo memiliki slogan yang menjadi standar kerja baik itu karyawan dan anggota BMT Beringharjo itu sendiri. Slogan kerja tersebut disingkat “Bering Care”. Bering care adalah singkatan dari “**B**ina **E**dukasi **R**eportase **I**novatif **J**ejari**NG** **C**epat **A**manah **R**esik **E**mpati”. Dengan nada yang sama, arti dari slogan itu setidaknya dua diantaranya yakni:

1. Amanah.

Amanah adalah mengembangkan budaya kerja yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada. Amanah dalam budaya kerja berkaitan dengan waktu, janji, dan deskripsi kerja

2. Resik

Resik adalah mengembangkan budaya kerja kepada karyawan atau anggota baik secara fisik dan nonfisik.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Peran BMT Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat di Yogyakarta

Sebelum masuk lebih jauh untuk menjelaskan peran spesifik BMT Beringharjo di tengah masyarakat Yogyakarta, ada baiknya membahas lebih awal kerja dan kewenangan secara organisatoris di dalam BMT Beringharjo itu sendiri. Menurut kewenangan dan organisatoris, BMT Beringharjo sebetulnya terdiri dari dua hal fungsi kerja yang berbeda. Pertama Baitul Maal dan kedua Baitul Tamwil.

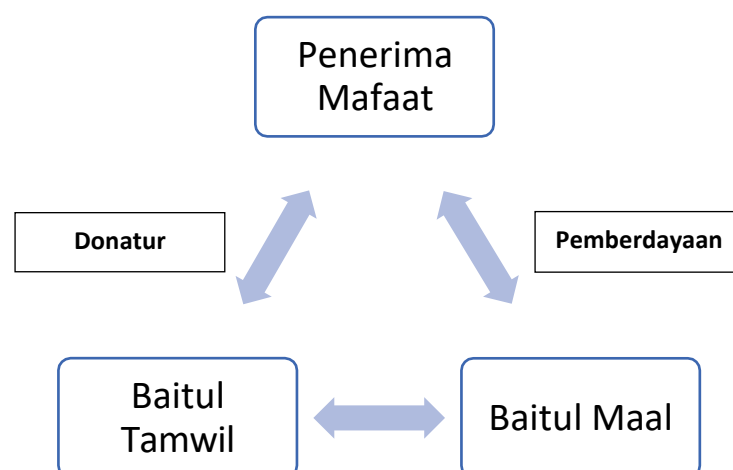
Hal demikian senada dengan ucapan Pak Ahmad Farianto selaku Manager Baitul Maal.

“Sebenarnya pengelola Baitul Tamwil dan Baitul Maal itu terpisah dalam aspek pengelolaannya. Namun saat ini baitul maal masih

digabungkan dengan baitul tamwil karena hasilnya belum begitu besar. Sebenarnya, baitul maal prinsipnya mandiri tidak terkait langsung. Pengelola keuangan baitul maal sesuai dengan managernya. General Manager memiliki kewenangan untuk menyusun renstra”(Paryanto, 2023)

Ungkapan di atas memberi makna, bahwa memang secara prosedural antara Baital Maal dan Baitul Tamwil seyogyanya terpisah dalam hal menegerial dan pengelolaan. Alasannya, karena Baitul Maal lebih spesifik pada unsur pemberdaayan kepada penerima manfaat, sementara Baitul Tamwil cenderung merupakan swakelola koperasi yang di dalamnya memiliki sumber usaha dengan sumber keuangan yang berasal dari pihak eksternal, yang selanjutya dikelola layaknya koperasi.

Dengan perkataan lain, Baitul Maal lebih spesifik mengurus hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, dengan model pemberdaan jangka pancang, sementara Baitul Tamwil lebih mengarah pada unsur menegerial keuangan lembaga dan pada saat yang sama, melalui Baitul Tamwil-lah, Baitul Maal mampu memperlebar pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan keuangan yang bersumber dari jakat lembaga dan jakat anggota atau pihak eksternal lainnya.



Gambar 4 2 Skema Operasional BMT Beringharjo

Sebagaimana hasil pemaparan di atas, maka BMT Beringharjo memiliki peran ganda dimana mencakup fungsi sosial dan fungsi komersial. Baitul

maal berfungsi sebagai pihak yang bertugas menerima dan menyalurkan dana non-profit seperti zakat, infaq, dan sedekah dengan model pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Baitul Tamwil mengelola dana secara komersil dengan bentuk koperasi. Baitul Tamwil sepenuhnya adalah soal bisnis. Bisnis dalam arti bahwa Baitul Tamwil memungkinkan transaksi keuangan simpan pinjam kepada masyarakat, serta membuka peluang bagi siapapun yang berniat untuk menyimpan dana dengan prinsip Bagi Hasil. Tapi, dalam kepengurusan di dalam Baitul Tamwil, berkewajiban menyalurkan dana berbentuk zakat ke Baitul Maal untuk dikelola sebagai modal pemberdayaan masyarakat.

Adapun pemberdayaan yang dimaksud di dalam Baitul Maal meliputi pemberdayaan berbasis program peningkatan ekonomi masyarakat ke bawah (penerima manfaat), baik berbentuk modal usaha, pendampingan kelompok guna meningkatkan pengetahuan dan skill penerima manfaat, dan dana hibah.

“Intinya tujuan pemberdayaan itu, mengangkat derajat Mustahik menjadi Muzakki. Intinya begitu karena secara garis besar BMT itu dibagi menjadi dua yaitu Baitul maal dan Baitul Tamwil. Baitul maal nya yang mengelola dana zakat infak sedekah sedangkan Baitul tamwil itu aktifitas perbankannya.” (Paryanto, 2023)

Sebab di atas telah disinggung dua kompetensi yang berbeda dalam BMT Beringharjo, tapi, perbedaan yang mencolok itu tidak dapat pisahkan mengingat Baitul Maal belum dapat mandiri secara kewenangan dan berarti ia masih melekat dan terintegrasi dengan Baitul Tamwil. Dengan begitu, penelitian ini cenderung membahas secara menyeluruh Baitul Maal dan Baitul Tamwil BMT Baringharjo agar tetap menjaga keutuhan penelitian serta koherensi keduanya.

a) Baitul Tamwil

Baitul Tamwil bertugas mengurus dana yang sifatnya komersial dalam bentuk koperasi. Secara garis besar hal itu terbagi antara dua, yakni: Produk Simpanan dan Produk Pembiayaan: Jelasnya, Produk

Simpanan lebih rinci sebagai berikut (BMT, 2023);

1. Simpanan Mudharabah: Simpanan Mudharabah adalah simpanan yang berdasarkan prinsip mudharabah al muthalaqah. Simpanan diperlakukan sebagai investasi yang akan dimanfaatkan dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat, baik perorangan atau lembaga dengan memenuhi kaidah-kaidah syariah. Keistimewaan dari produk ini terletak pada liquiditas atau dana yang ada dapat ditarik dan disetor sewaktu-waktu. Nisbah bagi hasil yang ditetapkan oleh BMT Beringharjo yaitu untuk anggota 20% sedangkan bagi pihak BMT Beringharjo 80%.
2. Simpanan Mudharabah Berjangka: Simpanan Mudharabah jenis ini merupakan jenis simpanan yang berdasarkan pada prinsip Mudharabah dengan jangka waktu tertentu. Berikut jenis jangka waktu pada produk simpanan Mudharabah ini berkisar pada (a) tiga bulan, dengan Nisbah yang ditetapkan yaitu senilai 30% untuk anggota dan BMT Beringharjo senilai 70%; (b) 6 bulan, dengan Nisbah yang ditetapkan yaitu senilai 35% untuk anggota dan BMT Beringharjo senilai 65%.; (c) 12 bulan, dengan Nisbah yang ditetapkan yaitu senilai 40% untuk anggota dan BMT Beringharjo senilai 60%. Dengan keterangan bahwa Nisba di masing-masing jangka waktu bersifat dinamis.
3. Simpanan Kurban: Seperti pada produk simpanan Mudharabah, simpanan kurban ini juga memakai prinsip Mudharabah al-Muthalaqah dengan penarikan pada waktu tertentu. Yaitu menjelang Idul Adha. Produk ini mempunyai kelebihan dimana BMT Beringharjo menjadi penyalur kurban. Ketentuan nisbah Bagi Hasil pada produk simpanan kurban yaitu 25% untuk anggota sedangkan untuk BMT Beringharjo 75%.
4. Simpanan Haji/Umrah: Simpanan jenis ini juga memakai prinsip Mudharabah al Muthalaqah dengan penarikan pada jangka waktu tertentu. Yaitu menjelang akan Haji/Umrah. Keistimewaan dari

produk ini yaitu didaftarkanya anggota menjadi calon jamaah Haji dan Umrah (SISKOHAJ). Nisbah pada produk simpanan Haji/Umrah yaitu 25% untuk anggota sedangkan 75% untuk BMT Beringharjo.

5. Simpanan Iqra: Simpanan jenis ini cukup berbeda dengan simpanan yang dijelaskan di atas. Simpanan Iqra ini berfokus pada pembelajaran menabung bagi anak usia sekolah. Tujuan dari simpanan Iqra tidak lain adalah sebagai edukasi Perencanaan keuangan sejak dini. Nisbah pada simpanan Iqra ini yaitu sebesar 25% untuk anggota sedangkan untuk BMT Beringharjo 75%.
6. Simpanan Rihlah: Simpanan jenis ini merupakan jenis simpanan Mudharabah al Muthalaqah dengan penarikan pada jangka waktu tertentu, dengan tujuan untuk mempermudah dalam mewujudkan rihlah/tamasya untuk memperkaya dan menambah wawasan anggota. Nisbah simpanan rihlah ini yaitu 25% untuk anggota dan untuk BMT Beringharjo sebesar 75%.

Selain produk simpanan di atas, di laman website BMT (2023)

Baitul Tamwil memiliki juga produk pembiayaan yang terdiri dari:

1. Pembiayaan Mudharabah; Pembiayaan Mudharabah adalah Pembiayaan dengan akad jual beli, dimana BMT Beringharjo menjual barang-barang tertentu sesuai dengan kebutuhan anggota, terhadap penjualan itu BMT Beringharjo akan mengambil *Margin* atau keuntungan. Pada produk pembiayaan Mudharabah ini BMT Beringharjo akan menyediakan barang-barang kebutuhan rumah tangga, juga kendaraan dan rumah.
2. Pembiayaan Musyarakah: Produk Pembiayaan jenis ini merupakan produk pembiayaan yang diperuntukan untuk menambah modal usaha yang sudah atau sedang berjalan dengan waktu minimal 3 bulan. Sistem yang digunakan memakai sistem bagi hasil (*Lost and Profit Sharing*). Jangka waktu pembayaran pada produk pembiayaan musyarakah cukup

fleksibel, berkisar 1- 84 bulan dengan sistem pembayaran angsuran harian, mingguan, bulanan, atau pada jatuh tempo.

3. Pembiayaan *Ijarah* Manfaat: Pembiayaan *Ijarah* manfaat adalah pembiayaan dengan model sewa. BMT Beringharjo menyewakan barang tertentu kepada anggota tanpa diikuti perpindahan kepemilikan. Misalnya sewa rumah dan sewa tempat usaha.
4. Pembiayaan *Ijarah* Jasa: Model pembiayaan jenis ini berfokus pada jasa. Seperti namanya *Ijarah* jasa pembiayaan ini menyewakan jasa untuk memenuhi kebutuhan anggota. Seperti: Jasa Pendidikan Sekolah, Jasa Kesehatan Rumah Sakit, Jasa Organizer Pernikahan dan *Catering*, serta jasa yang lain.
5. *Ijarah Muntahia Bit Tamlik* : *Ijarah Muntahia Bit Tamlik* adalah jenis pembiayaan dengan menyewakan barang tertentu, berupa kebutuhan anggota. Dimana pada akhir pelunasan, barang tersebut akan dihibahkan sepenuhnya.

b) Baitul Maal

Baitul maal pada umumnya di dalam BMT bertugas mengelola dana Zakat, Infaq, dan Sedekah dalam bentuk program pemberdayaan atau kegiatan sosial masyarakat.

Dana yang dihimpun oleh pihak baitul maal secara sederhana bisa di klasifikasikan berdasarkan dua bagian: internal dan eksternal. Hal ini juga selaras dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan Manager Baitul Maal.

“kita ada internal dan ada eksternal. Internal ya karyawan kita sama zakat perusahaan, atau di kita disebutnya zakatnya BMT. Kita kan ada tamwil dan Maal. nah zakatnya tamwil itu disetor ke kita. Kalo dari eksternal ya masyarakat umum, ya dari donasi , dari CSR, dari PLN, bank mandiri, dari BPD. Kita pakai untuk apa, ya tadi itu untuk pemberdayaan masyarakat”(Paryanto, 2023).

Dana yang dihimpun oleh Baitul Maal seperti yang dijelaskan diatas,

digunakan untuk kegiatan pemberdayaan atau kegiatan sosial maka penulis akan menjabarkan secara sederhana bahwa dalam program amal terdapat beberapa kegiatan.

Sebelum penulis membicarakan soal pemberdayaan ekonomi, terlebih dahulu ada baiknya penulis memaparkan terlebih dahulu program sosial masyarakat yang dalam BMT Beringharjo disebut program amal.

Berikut beberapa program amal yang ada di BMT Beringharjo, yakni:

1. Bering Pintar, di dalam website resmi BMT Beringharjo BMT (2023) disana dijelaskan bahwa program Bering Pintar merupakan program pembiayaan pendidikan, mengingat pendidikan merupakan hak dasar warga negara dalam meningkatkan pengetahuan. Disana dipaparkan dua contoh yaitu Yani Larasati dan Danila Feranti. Mengingat peran Baitul Maal untuk pemberdayaan maka kehadiran untuk membantu mereka yang sempat mengalami kendala biaya sekolah adalah sebuah tugas keniscayaan. Harapannya dengan bantuan pembiayaan pendidikan itu mereka (Penerima Manfaat) tetap bisa melanjutkan pendidikan tanpa perlu takut soal biaya.
2. Bering Qurban, dinamakan bering qurban karena tujuan utama dari program bering qurban ini untuk pendistribusian hewan-hewan qurban di daerah pelosok. Hingga tahun 2021 Baitul Maal masih konsisten untuk menyalurkan hewan qurban ke daerah pelosok. Pelaksanaan Program Bering Qurban ternyata tidak hanya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta namun juga di luar. Harapan Baitul Maal agar daerah-daerah pelosok juga ikut merasakan daging qurban.

Selain Program Bering Qurban mendistribusikan hewan qurban ke daerah pelosok, Bering Qurban juga menjalankan program Berbagi daging. Daging disini nantinya akan diolah ke dalam

kemasan kaleng agar daging bisa awet dan lebih nyaman disantap oleh masyarakat *dhuafa*.

3. Iqro' Club, Peran Baitul Maal disini untuk membantu Masyarakat yang usianya sudah tidak muda lagi untuk mampu membaca Al-Quran. Karena pemilihan kawasan yaitu Pasar Beringharjo, pihak Baitul Maal berupaya agar para Buruh Gendong dan Tukang Becak bisa membaca Al-Quran, hal ini disebabkan para tukang becak melihat semangat para buruh gendong dalam membaca Al-quran makanya mereka juga ingin dibimbing untuk membaca Al-Quran. Lokasi kelas belajar mengaji di Sentong endong-endong Pasar Beringharjo, digelar setiap jumat siang mulai pukul 13.00 WIB hingga pukul 14.30 WIB dengan dikawal oleh tiga pengajar. Untuk memotivasi para Buruh Gendong dan Tukang becak ini maka Pihak Baitul Maal mengadakan Wisuda Iqro kibar.
4. *Charity*, seperti nama programnya *Charity* tidak lain adalah kegiatan amal yang bertujuan untuk berbagi. Dalam penerapannya banyak hal yang bisa dibagi mulai dari paket sembako, kemudian bantuan akibat pandemi, bebbagi takjil, ataupun belanja bareng anak yatim berupa alat tulis dan baju baru. Dengan berbagi, pihak Baitul Maal berharap apa yang dibagikan kepada mereka bisa bermanfaat walaupun jumlahnya tidak banyak.

Sebagaimana paparan diatas, Program Amal yang menjadi peran Baitul Maal, tentu memiliki dampak yang tidak sedikit bagi masyarakat.

Selanjutnya, penulis akan beranjak untuk memulai bahasan soal pemberdayaan ekonomi yang ditemukan penulis selama proses penelitian dengan sistematika yang terstruktur mulai dari jenis program pemberdayaan, klasifikasi penerima manfaat, bentuk pendampingan, juga evaluasi kegiatan pemberdayaan. Berikut ini beberapa paparan Program Pemberdayaan Ekonomi yang digagas oleh Pihak Baitul Maal.

2. Program Pemberdayaan Ekonomi Baitul Maal di BMT Beringharjo

Setelah penjelasan program amal yang dilakukan oleh BMT Beringharjo, dijelaskan di atas, pada bagian ini penulis hendak menjabarkan spesifik program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dilakukan oleh BMT Beringharjo. Program pemberdayaan ini semacam program khusus pendampingan untuk menjembatani kepentingan masyarakat yang secara ekonomi belum begitu mampu.

Program pendampingan masyarakat yang telah dipelihara oleh BMT Beringharjo terhitung dari 2001 ini menjadi program yang amat penting, bukan karena lamanya program ini bertahan, namun signifikasinya dengan ekonomi sangat begitu terasa. Adapun program yang dimaksud, seturut dengan proggres yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat oleh BMT Beringharjo sebagai berikut:

1. *Malioboro Bussines School*

Program *Malioboro Bussines School* merupakan program edukasi *by kelas*. Program ini fokus pada edukasi keterampilan para anak muda yang memiliki bakat tertentu, seperti bakat digital, *start-up*, atau para pemuda lainnya yang cenderung meningkatkan skil pada bidang usaha. Program ini dibuat untuk memfasilitasi bakat anak muda yang secara akses terkendala dengan materil, atau nonmateril.

Seperti halnya kelas pendampingan, program ini berlangsung secara gradual di area Malioboro. Di Malioboro, selain tempat wisata, tempat yang dipilih untuk mengedukasi para pemuda ini menjadi tempat yang strategis. Selain pelatihan yang dibangun di dalam kelas, mereka dapat menyaksikan langsung roda ekonomi masyarakat dan para pemuda yang menjadi subyek pendampingan BMT Beringharjo itu dapat memperhatikan langsung, seturut mereka pun bisa *mapping* langkah mereka guna menumbuhkan ekonomi. Pembinaan yang dilakukan BMT Beirngharjo berkisar selama 6 bulan dengan kompoisisi praktik 70% dan sisanya materi soal *enterpreneurship*.

Berikutnya, dengan model pendampingan yang cukup strategis itu, diantara dari para anggota masyarakat yang terlibat di dalam kelas tersebut sebagian telah memiliki usaha mandiri berkat BMT Beringharjo, dan sebagian lainnya hendak memantapkan langkah membuka ruang ekonomi masyarakat.

2. Simbah Hardjo *Development*

Program Simbah Harjo *Development* merupakan program yang berorientasi pada pendayagunaan zakat produktif masyarakat. BMT Beringharjo dalam upaya melakukan mengembangkan program pendayagunaan terhadap dana zakat produktif salah satunya adalah Program Simbah hardjo. Simbah Harjo merupakan salah satu program untuk membangun sebuah wirausahawan baru atau pengembangan usaha UMKM di kalangan masyarakat *dhuafa* atau kecil dengan keterbatasan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja.

Program Simbah Harjo dibentuk pada 2010, diawali dengan pengembangan usaha angkringan simbah harjo. Simbah harjo merupakan singkatan dari Sahabat Ikhtiar Mandiri Berkah Amanah Hardjo. Di dalam program simbah harjo terdapat banyak kategori usaha salah satunya adalah angkringan simbah harjo yang menjadi ciri khas dari program, selain itu usaha lain yang bisa dikembangkan seperti usaha kuliner soto, siomay batagor, mie ayam, aneka jajanan kue, kerajinan dan usaha non kuliner atau jasa seperti meubel, bengkel, dan laundry. Sederhananya, Program pemberdayaan ekonomi Simbah hardjo itu utamanya ada dua yaitu, kuliner dan non kuliner. yang kuliner itu ada dibagi lagi menjadi dua yaitu angkringan dan non angkringan. yang non kuliner itu ada macam-macam berupa usaha peternakan, pertukangan, di Yogyakarta sendiri terdapat 200 angkringan yang mengikuti program dari *Mustahik* (Penerima Manfaat). Cara mengukur Program Simbah Harjo telah memenuhi standar pendampingan, BMT Beringharjo mengistilahkan “mentas ungu”. Artinya, secara ekonomi telah meningkat berkat dari program

ini dan sebagai penanda, bahwa para masyarakat dampingan tersebut telah mencapai mandiri ekonomi. Oleh karena itu, untuk memastikan “mentas unggul” tadi, BMT Beringharjo memiliki ukuran atau indikator utama yang mengindikasikan bahwa baik masyarakat yang didampingi telah mencapai kemandirian ekonomi. Indikator tersebut disampaikan oleh Yuni (2023) dan Paryanto (2023) dalam wawancara, sebagai berikut:

- a) *Indikator keberhasilan program yang pertama: Sesuai dengan program Pemberdayaan Ekonomi yang dijalankan oleh BMT Beringharjo, Mustahik atau Penerima Manfaat akan dibina dan berjalan selama 2 tahun mereka harus punya omset 800.000 Rupiah Per hari. Karena standar orang membayar zakat di jogja itu memiliki penghasilan di kisaran 5.000.000- 6.000.000 Rupiah. Menurut penghitungan yang dilakukan BMT Beringharjo pendapatan kuliner di Jogjakarta berada di angka 30%. Omset 800.000 Rupiah dikali 30% yaitu 240.000 Rupiah, dikali 25 hari mereka jualan (hari kerja tidak dihitung 30 hari karena ada hari libur) itu sudah 6.000.000 an Rupiah. Menurut BMT Beringharjo angka pendapatan ini bisa digolongkan sebagai muzakki.*
- b) *Indikator keberhasilan program yang kedua: Masalah kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh akses Pendidikan. Namun juga disebabkan oleh ketiadaan akses keuangan. Disana pihak BMT Beringharjo memberikan akses keuangan dengan membuat mereka punya jaminan ketika penerima manfaat melakukan akses pembiayaan. BMT Beringharjo mensyaratkan minimal mereka punya simpanan sejumlah 10.000.000 Rupiah sebagai jaminan atau bisa juga aset yang lain misalnya emas, motor, dsb. yang penting nominalnya senilai 10.000.000 Rupiah.*
- c) *Indikator keberhasilan program yang ketiga: Sebagaimana*

hasil wawancara dengan (Yuni, 2023) sebagai berikut:

Mereka punya ibadah yang bagus dan jauh dari rentenir. BMT Beringharjo sangat memperhatikan masalah keagamaan dalam hal ini ibadah bagi penerima manfaat karena BMT Beringharjo menjalankan asas-asas bisnisnya dengan mempertimbangkan soal keislaman dan keagamaan. Soal rentenir juga tak kalah penting, mengingat kasus rentenir sifatnya mengikat dan membuat hidup masyarakat atau dalam hal ini penerima manfaat menjadi terganggu. Dari ketiga indikator inilah yang harus dicapai oleh penerima manfaat selama dua tahun berjalan. Dan akan dilakukan evaluasi untuk perkembangan usaha yang dijalankan. Ketika usaha dari penerima manfaat sudah mampu mencapai Tiga indikator keberhasilan maka anggota tersebut dikategorikan sebagai anggota mentas unggul dan akan diberikan modal usaha secara penuh dengan sejumlah nominal pembiayaan usaha yang diambil.

Di pihak lain, program pemberdayaan Simbah Harjo tersebut secara struktural telah dibentuk oleh BMT Beirngharjo. Pembentukan struktural ini merupakan upaya untuk saling mengkonieksikan sera menjadi ruang informasi satu pintu kepada para masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ini. Di laman website BMT (2023) disana dilampirkan Struktur Simbah Harjo meliputi:

1. Ketua Kelompok, bertanggung jawab untuk mengkoordinir kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan rutin bulanan dan kegiatan lainnya;
2. Bendahara: Bendahara bertugas membantu staf program pemberdayaan Baitul Maal, dengan mencatat angsuran, infaq dan tabungan anggota;
3. Sekretaris: bertugas dalam pencatatan, notulen, dan membuat undangan;

4. Anggota kelompok: wajib menghadiri pertemuan kelompok dan undangan kegiatan lainnya.

Berkaitan dengan syarat untuk terakomodirnya masyarakat sebagai penerima manfaat program Simbah Harjo, ada beberapa ketentuan serta kriteria agar secara sah akan menjadi prioritas pendampingan BMT Beringharjo. Berkaitan dengan kriteria, terdiri dari:

1. Muslim atau Muslimah usia produktif maksimal 59 Tahun;
2. Warga Negara Indonesia;
3. Program bersifat kelompok 5 sampai 10 orang;

Selain kriteria umum, secara administrasi Penerima Manfaat perlu memenuhi beberapa syarat, antara lain:

1. Mengisi formulir pengajuan
2. Foto Copy KTP Pemohon
3. Foto Copy KTP Pasangan, atau wali pemohon
4. Foto Copy Akta Nikah
5. Foto Copy Kartu Keluarga Pemohon
6. Foto Copy Kartu keluarga wali pemohon
7. Foto Copy surat kematian, atau surat cerai
8. Surat keterangan domisili dari RT atau RW setempat, apabila kontrak
9. Membuat RAB (Rencana Anggaran Belanja),
10. Menyerahkan Surat Keterangan Tidak Mampu dari RT/RW setempat.

Selain itu, dalam proses pendampingan, Simbah Harjo memiliki strategi pengembangan usaha. Strategi ini dibuat guna memperlengkap keseluruhan indikator di atas, yakni:

1. Memiliki tujuan yang jelas,
2. Pastikan usaha utama berjalan lancar,
3. Memiliki modal yang memadai,
4. Melakukan riset pasar

5. SDM yang kompeten,
6. Melakukan promosi yang efektif,
7. Managerial keuangan usaha dengan cermat.

Berikutnya, dari total sekitar 200 angkringan yang termasuk di dalam Simbah Harjo *Development*, BMT Beringharjo membuat usaha turunan yang kepentingannya untuk menyuplai kebutuhan pokok yang diperlukan oleh para pedagang kelompok Simbah Harjo. Dengan begitu, maka hadirilah Depo Simbah Harjo sebagai upaya untuk mendorong kebutuhan pokok.

3. Depo Simbah Harjo

Sebelumnya perlu dicatat, bahwa Depo Simbah Harjo tersebut berangkat dari sebuah Itikad untuk memaksimalkan pendampingan program dan berupaya keluar dari logika pasar konvensional. Artinya, secara pasar, para pedagang anringan itu tidak terpengaruh langsung, namun melalui Depo Simbah Harjo-lah mereka dapat menstabilkan harga kebutuhan pokok, yang secara kuantitas bersifat borongan. Di tempat lain, Juwiyato (2023) mengungkapkan:

“kami ini (depo simbah harjo) hadir berkat angkringan untuk menopang mereka”.

Dengan demikian, untuk memastikan komitmen, Depo Simbah Harjo memiliki tujuan, yakni:

1. Menjadi mercusuar pemberdayaan Ziswaf di Indonesia,
2. Menjadi *role model* pemberdayaan *dhuafa*,
3. Menjadi unit *social enterprise* yang berkembang dan mandiri.

Melalui tujuan di atas, dapat dibayangkan, bahwa Depo Simbah Harjo terbentuk melalui garis struktural. Garis struktural itu terdiri dari:

1. Koordinator Operasional Depo
2. Pemasaran dan Pengelola Sub Depo
3. Kasir, membuat laporan input sistem dan mengurus admin.

4. Manajemen barang, *quality control*, dengan distribusi barang.

Dalam praktiknya, jenis usaha Simbah harjo *Development* seperti angkringan, atau usaha kuliner lainnya menyetok bahan pokok seperti beras, minyak, gula, dll dari penyuplai dalam hal ini Depo Simbah Harjo. Soal pemetaan ini dipaparkan oleh Juwiyato (2023) sebagai berikut:

“Dari pemetaan yang dilakukan oleh BMT Beringharjo 200 angkringan ini membutuhkan beras 11 ton, kemudian mereka butuh gula sebanyak 7 ton, dalam waktu sebulan. Kalau pembelian bahan pokoknya tidak dalam partai yang besar tentu akan tinggi harganya, bisa dimainkan. Tapi kalo pihak Depo yang membeli dalam partai besar mereka bisa bekerjasama dengan pabrik, dengan distributor utama, sehingga harganya bisa turun.”

Ungkapan Setya di atas memberi pengertian bahwa memang Depo Simbah Harjo memang sengaja memutus mata rantai pasar yang telah dimaksudkan di atas. Pada saat yang sama, Depo memang berorientasi pada bisnis bahan pokok yang tujuannya tetap pada dasar ekonomi Islam.

Tujuan dasar ekonomi Islam yang sangat tampak pada Depo Simbah Harjo dapat disimak, tatkala pembagian keuntungan atas hasil dari penjualan tetap lebih cenderung mengutungkan para penjual angkringan. Presentasinya keuntungan yang dimaksud dapat dibagi: 80% keuntungan untuk penjual angkringan, dan sisa 20% menjadi keuntungan Depo Simbah Harjo, yang secara teknis 20% itu digunakan untuk keperluan operasional. Penampakan ini disebut sebagai model *Sosial Enterprise*.

4. Jogjinawi

Dalam upaya mengatasi ketersediaan pangan, yang dalam skup lebih kecil berbicara soal kebutuhan beras terhadap pemberdayaan

program Simbah harjo *Development* yang mana disana termasuk angkringan, BMT Beringharjo memikirkan ide soal bagaimana jika mereka bekerja sama dengan petani dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi di bidang pertanian.

Atas dasar itu kemudian lahirlah program Pemberdayaan Jogjinawi. Jogjinawi merupakan program pemberdayaan yang mengandalkan dana infaq, zakat, dan sedekah. Sebagai bagian program pemberdayaan, BMT Beringharjo kemudian menentukan daerah yang cocok untuk dijadikan areal sawah untuk kebutuhan produksi beras, saat ini yang diketahui penulis seperti yang dijabarkan Paryanto (2023) menyebutkan bahwa program pemberdayaan Jogjinawi sementara berada di dua kecamatan binaan yaitu: Seyagan dan Godean.

Dalam membangun Usaha Tani dengan skala bisnis, BMT Beringharjo menetapkan beberapa langkah yang perlu di tempuh, diantaranya, yaitu:

1. Fokus pada beberapa Produk Pertanian saja
2. Penetapan Pasar Potensial
3. Kemudahan Akses Pemasok
4. Menyediakan Media Transaksi yng Memudahkan
5. Membangun jaringan Pemasok

Selain menetapkan langkah untuk membangun usaha tani dengan skala bisnis, BMT juga dalam Panduan Pemberdayaan Jogjinawi BMT (2022) menyebutkan perlu adanya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), seperti:

1. Belajar dan Menguasai bidang yang ditekuni
2. Membuat desain dan Rencana Bisnis
3. Membuat Rencana Keuangan dan Penjualan
4. Pembiayaan

Pada prinsipnya Program Pemberdayaan Jogjinawi ini tidak dituntut layaknya usaha angkringan yang dalam hariannya memiliki

pendapatan. Indikator yang penting bagi program pemberdayaan Jogjinawi adalah peningkatan ibadah dan penambahan *asset*.

Program pemberdayaan Jogjinawi merupakan wujud riil bahwa kemandirian pangan dalam hal ini ketersediaan beras adalah aspek penting dalam produksi usaha Simbah Harjo.

Dalam konteks alur pemberdayaan posisi Program Joginawi ini menempati posisi hulu. Yang berarti perannya tidak bisa dianggap sepele. Dengan adanya Program Jogjinawi ini turut memberi bantuan atas petani yang dalam memulai kegiatannya dalam hal ini BMT Beringharjo memberikan bantuannya melalui Pembiayaan.

Namun Program Pemberdayaan Jogjinawi ini bukan tanpa hambatan, seperti yang disentil oleh Utomo (2023) bahwa pihak BMT Beringharjo dalam kegiatan pendampingan terkesan tidak menyeluruh.

“harapan kami ketika ada persoalan di lapangan pihak BMT dapat meninjau langsung, sehingga solusi yang diberikan bisa tepat sasaran”

Ungkapan pak Utomo diatas bukan tanpa alasan, pasalnya ketika ada masalah pangan maka yang diterima anggota tani Jogjinawi hanya masukan yang bersifat teoritis sehingga ketika diimplementasikan hasilnya tidak seperti yang diharapkan anggota Program Pemberdayaan Jogjinawi.

Setelah paparan soal program pemberdayaan ekonomi, penulis juga akan menyinggung soal pembiayaan di masing-masing program agar dalam melihat atau membaca program pemberdayaan ini kiranya bisa lebih utuh. Berikut penjabaran soal aspek pembiayaan.

3. Pembiayaan Program Pemberdayaan Ekonomi

Posisi BMT Beringharjo dalam ruang lingkup program pemberdayaan ekonomi ini bisa dikatakan sebagai *Manager* keuangan untuk kemudian disalurkan kepada Penerima Manfaat (*Mustahik*). Artinya, secara teknis, BMT Beringharjo bersifat fasilitator yang kemudian mengembangkan dan

memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi mandiri melalui sistem pemberdayaan. Selanjutnya, bentuk pemberdayaan yang hendak dilakukan oleh BMT Beringharjo kepada masyarakat yakni memberikan dana kepada Penerima Manfaat berupa *Qard* (tanpa bagi hasil dan jaminan) sejumlah Rp. 5.000.000 Rupiah. Dengan jangka waktu pengembaliannya dalam waktu 2 tahun.

Dana tersebut disalurkan pada masing-masing tiga program pendampingan pemberdayaan yang telah disinggung sebelumnya. Pemberian dana itu sendiri meliputi perjanjian atau akad, yang implikasi dari akad tersebut berupa pembiayaan pendampingan program ekonomi. Berikut dijelaskan model akad dan pembiayaan pada masing-masing program pemberdayaan ekonomi BMT Beringharjo:

a. Akad dan pembiayaan Simbah Harjo *Development*

Pada program pemberdayaan ekonomi Simbah Harjo *development* ada sistem akad yang dipakai dalam proses pembiayaan. Soal pembiayaan dijelaskan lebih jelas oleh Ibu Yuni (2023) dipaparkan bahwa:

“Kita ngasih ke angkringan tadi berupa Qard (tanpa bagi hasil dan jaminan) yang 5 juta. Pengembaliannya dalam waktu 2 tahun. Mereka harus kembaliin ke kita tapi mengembalikannya udah bukan di Baitul maal lagi. Mengembalikannya langsung ke rekening dia, kita bukakan rekening. Begitu mereka mencapai indikator mentas unggul (Omset, Asset, Ibadah) uang yang tadi diangsur (qard) dikembalikan ke dia. Di kami (BMT Beringharjo) tidak dicatat sebagai penghimpunan tapi dimasukkan ke rekeningnya dia (Penerima manfaat) di Tamwil.”

Dari pemaparan wawancara dengan Bu Yuni di atas, penulis ingin menjelaskan lagi bagaimana alur dalam pembiayaan program. Penerima Manfaat harus menyetorkan pinjaman (*Qard*) kepada pihak BMT Beringharjo, namun pengembaliannya sudah tidak dimasukan lagi ke dalam Baitul Maal. Begitu mereka mencapai indikator mentas unggul

(Omset, Asset, dan Ibadah) uang yang tadi diangsur (*Qard*) akan dikembalikan ke Penerima Manfaat.

Dari sisi BMT Beringharjo tidak dicatat sebagai penghimpunan tapi dimasukkan ke rekening Penerima Manfaat di Tamwil agar *qard* yang 5.000.000 Rupiah tadi bisa digunakan untuk pemberdayaan dalam hal ini memperlancar kegiatan usaha. Ada ketakutan dari pihak BMT Beringharjo bahwa dana *Qard* tadi disalahgunakan. Ketakutan penyalahgunaan ini ternyata beralasan. Alasannya seperti yang dipaparkan Manager Baitul Maal, Pak Paryanto (2023), berikut isinya:

“Karena kita kepengen mereka serius dengan usaha mereka. Karena mereka itu dalam tanda petik “Utang” kepada kita. Akhirnya mereka mau mengikuti aturan kita, mau pembinaan seperti ini, mau pre-test, mau post-test karena di frame mereka itu utang. Oleh karena itu mengapa program ini dikatakan agak berat. Karena kita (BMT Beringharjo) juga ingin sama2 berhasil. Karena program ini tanpa keaktifan penerima manfaat juga gabisa.”

Dilatarbelakangi oleh persoalan diatas, maka dari itu akad *Qard* ini tetap digunakan dan tidak diganti dengan *Hibah*. Dalam presentase kegiatan, pemberdayaan memiliki porsi 70% sebagai inti kegiatan dari program pemberdayaan yang sifatnya kegiatan produktif, sedangkan porsi 30% bisa digunakan sebagai *charity*/amal. Misalnya bagi-bagi sembako, dan sebagainya.

b. Akad dan pembiayaan Depo Simbah Harjo

Pada program depo simbah harjo, BMT Beringharjo tidak menerapkan model yang sama seperti dilakukan pada angkringan dalam program pemberdayaan Simbah Harjo *Development*, melainkan dana yang berasal dari BMT Beringharjo ketika diberikan kepada pihak Depo menggunakan akad *hibah* sejak awal bukan *Qard*. Karena depo ini pada dasarnya gudang atau pemasok barang dari usaha angkringan simbah harjo. Di Depo simbah harjo juga menempatkan depo cabang di tiap

wilayah angkringan, yang disetok dalam jangka waktu satu bulan. Mengingat kebutuhan angkringan yang sifatnya harian maka tidak memungkinkan bagi depo untuk memenuhi semua kebutuhan yang ada.

c. Akad dan pembiayaan Jogjinawi

Dari segi pembiayaan Program pemberdayaan, Jogjinawi yang dalam kegiatan pemberdayaan dimana BMT Beringharjo melakukan pembinaan secara rutin sebulan sekali dengan memberikan materi sesuai modul dengan pengembalian dana pada kelompok masing-masing. Pendampingan dilaksanakan selama 2 Tahun. Atau 24 kali pendampingan.

Penetapan yang diambil oleh BMT Beringharjo selama 2 tahun hal ini tentu mempunyai alasan karena merupakan waktu evaluasi yang ideal untuk perkembangan usaha penerima manfaat program. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh BMT Beringharjo diharapkan penerima manfaat mampu mencapai indikator keberhasilan program yang meliputi:

1. Memiliki *asset* senilai 10.000.000 Rupiah

Asset disini sifatnya seperti jaminan agar supaya para penerima manfaat program pemberdayaan yang dalam hal ini jogjinawi bisa dipercaya dan mampu membangun komitmen bersama. Bentuk jaminan yang di syartkan bisa dalam berbagai bentuk asalkan jumlahnya mencapai 10. 000.000 Rupiah.

2. Mengamalkan nilai syariah sehari-hari.

BMT Beringharjo di tiap Program pendampingan selalu menekankan soal syariat hal ini menunjukan bagaimana BMT Beringharjo berkomitmen soal syariat tidak hanya dalam aspek pengelolaan lembaga tapi juga dalam program pendampingan.

Seturut dengan itu, Pembiayaan di program pemberdayaan jogjinawi, dana yang diberikan kepada petani sebesar 2.000.000 Rupiah dengan asumsi luas tanahnya yang dimiliki pemerima manfaat program seluas 1000 m² . dan jika luas lahannya kurang dari 1000 m² maka

pembiayaan yang diberikan oleh BMT Beringharjo kurang dari 2.000.000 Rupiah. Jenis akad yang dipakai pada program jogjinawi mirip dengan model angkringan; *Qard*, tapi nanti diakhir tahun pembinaan akan menjadi hibah jika mengalami peningkatan *asset*.

4. Indikator Dhuafa

Dalam penentuan layak atau tidaknya penerima manfaat dalam mengakses pembiayaan maka BMT Beringharjo menerapkan beberapa indikator, dalam hal ini penentuan ke-dhuafaan bisa diukur melalui Form survey.

Tiap aspek dalam form survey itu memiliki poin yang masing-masing nantinya akan dikalkulasi di akhir pengisian Form. Form yang ditawarkan BMT Beringharjo seperti berikut:

1. Penghasilan keluarga dan Jumlah tanggungan,
2. Potret Keadaan rumah (milik sendiri/ngontrak/menumpang sepertipengantin baru) dan luas rumahnya berapa
3. Jenis penerangan yang dipakai berapa VA
4. kepemilikan barang menurut jangka waktu (5 tahun/kurang dari 5 tahun/ atau lebih dari 5th).
5. Jenis perabot yang ada di dalam rumah (Perabot lengkap atau tidak).
6. Barang layak jual ada berapa
7. Mempunyai perhiasan atau tidak,
8. Alat komunikasi misal handphone ada berapa,
9. Berapa frekuensi makan dalam sehari.
10. Kemampuan membeli protein hewani per pekan berapa kali
11. Biaya sekolah anak mampu sampe tingkat berapa, alokasi dana spp mampu/tidak mampu.
12. Pengeluaran untuk Arisan dan kegiatan soasial masyarakat mampu/tidak mampu.
13. Pengeluaran untuk merokok mampu/tidak mampu
14. Akses Fasilitas Kesehatan mampu/tidak mampu
15. Mempunyai pendanaan dari Jaminan Kesehatan Masyarakat

16. Punya hutang atau tidak

17. Potensi pengeluaran akibat Kesehatan kanker, dsb.

18. Rumahnya kondisi sanitasinya bagaimana baik atau buruk,

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yuni (2023) selaku staff Pemberdayaaan dan Operator Program sebagai berikut.

“Sederhananya indikator ke-dhuafaan ini bisa ditinjau dari tiga aspek besar yaitu: Ke-Dhuafaan, Sosial, dan Keimanan.”

Tiga indikator diatas menjadi tolak ukur utama BMT Beringharjo penggolongan Dhuafa atau tidak dhuafa. Setelah Penerima Manfaat mengisi form survey maka akan muncul angka di tiap aspek pertanyaan. Data angka itu kemudian yang nantinya akan di kalkulasi.

Kalo nilainya 51-100 maka diusulkan sebab semakin mendekati 100 artinya calon Penerima Manfaat semakin Dhuafa. Jika nilainya dibawah 50 maka tidak diusulkan karena tidak dhuafa, artinya dia (Penerima Manfaat) tidak layak dibantu.

Setelah mengisi form survey, pihak BMT Beringharjo akan meminta Penerima Manfaat untuk melampirkan beberapa foto, diantaranya yaitu:

1. Foto Penerima Manfaat di depan rumah
2. Foto Kamar tamunya
3. Foto salah satu kamarnya
4. Foto dapurnya
5. Foto Mandi, Cuci, Kakus (MCK) nya,
6. dan Foto sekitar rumahnya.

Dengan beberapa aspek diatas BMT Beringharjo memiliki harapan besar agar fair dalam menilai tingkat ke-dhuafaan. Tujuan utamanya tidak lain untuk fiksasi, jadi ketika pihak BMT Beringharjo bertemu dengan para donatur, mereka tinggal melampirkan standar kedhuafaan tadi melalui form survey beserta fotonya.

Tahap selanjutnya yaitu begitu calon Penerima Manfaat dinilai lulus dan layak kemudian akan diverifikasi, maka si surveyor tadi akan melakukan RAB (untuk usaha di luar angkringan, karena akringan kita sudah punya

paketnya), Surveyor akan presentasi di rapat komite untuk memastikan orang ini layak untuk jadi penerima manfaat atau tidak. Batas pengajuan sampai bisa di proses yaitu seminggu.

Setelah paparan soal program pemberdayaan ekonomi dari Baitul Maal diatas. Penulis bisa menarik benang merah dari kegiatan program pemberdayaan ekonomi ternyata berpusat pada angkringan, karena Program Depo Simbah Harjo dan Program Jogjinawi pada praktiknya bertujuan menopang kegiatan angkringan melalui Depo Simbah Harjo.

Menopang disini tidak berarti secara sukarela, namun dalam bingkai hubungan bisnis. Joginawi menjual gabah kepada Depo, Depo menjual beras, atau barang kebutuhan pokok lainnya kepada Angkringan. Program pemberdayaan Baitul Maal yang berasal dari dana Zakat, Infaq, dan Sedekah Baitul Maal hanya berhenti pada tiap program pemberdayaan. Namun tidak berlaku antar jenis program pemberdayaaan ekonomi. Pernyataan ini ditegaskan oleh Ibu Tuwisiani (2023) menyebutkan bahwa:

“untuk kebutuhan angkringan kami lebih banyak pergi ke Depo, kami beli”

Sederhananya, tanggungjawab atas pemberdayaan ekonomi hanya hubungan Baitul Maal dan Program Pemberdayaannya. Berbicara soal pemberdayaan di BMT Beringharjo, bahwa pada dasarnya BMT Beringharjo ikut andil dalam membantu masyarakat dalam pengelolaan zakat, infaq, sedekah yang kemudian diolah lagi menjadi program pemberdayaan dalam bentuk pendampingan. Hal ini serupa denganapa yang dipaparkan Suyono (2016) bahwa BMT Beringharjo dalam kegiatan BMT dalam hal ini Program pemberdayaan mencakupi apa yang dimaksud dalam hal sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat melalui pembiayaan sebagai modal bagi penerima manfaat sesuai dengan prinsip syariah.

BMT Beringharjo juga ikut mengembangkan sikap hemat dalam bentuk kegiatan menabung bagi para penerima manfaat. Hal ini dimaksudkan agar penerima manfaat dapat mengelola keuangan dengan optimal dengan tidak

menghambur-hamburkan harta.

Dalam modul pendampingan BMT Beringharjo disana juga memaparkan beberapa materi yang nantinya akan di bahas dalam pertemuan kelompok antar penerima manfaat. Dalam materi pendampingan BMT Beringharjo berupaya meningkatkan kesadaran para penerima manfaat serta wawasan dalam segi usaha ekonomi juga pola perekonomian islam

Selain itu BMT juga berupaya agar para penerima manfaat mengembangkan usaha-usaha produktif. Dalam hal ini penulis mengambil contoh program Simbah harjo development, disana angkringan sebagai usaha utama diupayakan agar mengembangkan usaha angkringan dalam bentuk pengelolaan menu dan tempat usaha. Menu yang ditawarkan para pengelola angkringan mesti berbeda dengan angkringan yang lain dalam hal ini penerima manfaat. Jadi dalam satu jenis program pemberdayaan BMT menstimulun persaingan antar angkringan dengan model menu yang berbeda. Nantinya ketika usaha angkringan mengalami peningkatan usaha maka BMT secara sukarela akan menawarkan *branding premium*. Branding premium ini tidak lain merupakan wujud apresiasi BMT atas cara kerja penerima manfaat angkringan yang mau maju dari segi usaha.

Usaha produktif juga ini berlaku kepada Program jogjinawi, dalam bentuk dan sistematika yang berbeda tentunya. Dalam program jogjinawi, pengembangan usaha produktif itu bisa dilihat dari munculnya usaha pupuk. Hal ini juga dimaksud agar jogjinawi bisa ikut sustain dalam pengembangan usaha pertanian. Kalau di Depo Simbah harjo pengembangan usaha produktif itu bisa dilihat dari pengadaan pos depo di tiap wilayah angkringan agar depo mampu menyuplai barang kebutuhan angkringan tanpa takut terlambat.

Penulis menilai dalam BMT Beringharjo juga memiliki beberapa kecenderungan dalam melakukan pendampingan pemberdayaan seperti dalam penelitian yang dilakukan Habib (2021) menyebutkan bahwa Kecenderungan Primer berarti kemampuan berdaya dari masyarakat muncul karena pelimpahan sebagian kemampuan atau kekuasaan dari proses

pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan Sekunder, yaitu stimulan dalam proses pemberdayaan agar individu dapat menentukan pilihannya

Artinya BMT Beringharjo secara tidak langsung telah melakukan pemberdayaan berbasis masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan BMT Beringharjo berupaya agar kegiatan pemberdayaan dikelola secara penuh dan utuh atas kendali Penerima manfaat itu sendiri. Ketika maksud dan tujuan BMT Beringharjo itu tercapai maka BMT Beringharjo akan menarik diri dari program pemberdayaan dan beralih menjadi manajer keuangan mereka, sebab masyarakat atau dalam hal ini Penerima Manfaat telah sanggup untuk mengelola kegiatan usahanya dengan baik.

Faktor yang paling menentukan berhasil atau tidaknya program pemberdayaan di BMT Beringharjo bukanlah jenis atau sistematika program yang ditawarkan. Mau secanggih dan se-mumpuni apapun program yang ditawarkan tanpa memikirkan kondisi dan kemampuan masyarakat tentu saja akan gagal. Masyarakat terutama Penerima Manfaat lah yang harus menjadi subjek dari pemberdayaan itu sendiri sehingga pemberdayaan dapat berjalan dengan optimal, dan perlu dicatat, penerima manfaat mampu menentukan usaha dan cara kerja mereka sendiri dalam menjalankan usaha merupakan hal yang paling penting dalam tingkatan pemberdayaan. Dan hanya melalui cara itu saja program dan kegiatan pemberdayaan, atau pendampingan usaha terhadap masyarakat itu di uji.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa Peran Baitul Maal wat Tamwil Beringharjo dalam Pemberdayaan Masyarakat bisa ditarik ke dalam beberapa poin utama, yakni:

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Beringharjo memiliki peran ganda dimana mencakup fungsi sosial dan fungsi komersial. Baitul maal berfungsi sebagai pihak yang bertugas menerima dan menyalurkan dana non-profit seperti zakat, infaq, dan sedekah dengan model pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Baitul Tamwil mengelola dana secara komersil dengan bentuk koperasi. Penghimpunan dana di BMT Beringharjo masing-masing berbeda antara Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Baitul Maal menghimpun dana internal dan eksternal. Internal tercakup di dalamnya zakat anggota BMT Beringharjo dan zakat Tamwil Beringharjo. Sedangkan Baitul Tamwil menghimpun dana dari pihak ketiga.

Sepenuhnya rancangan program di bawah wewenang Manajerial Baitul Maal. Baitul Maal Memiliki Program Amal, dimana Program ini dibikin dalam bentuk bantuan. Sedangkan program Pemberdayaan Ekonomi mesti memiliki peningkatan dalam usaha maupun ibadah. Program Pemberdayaan Ekonomi secara jelas dan terkait bisa dipetakan menjadi 3 Program Utama yakni: Simbah Harjo Development, Depo Simbah Harjo, dan Jogjinawi. Sistematis yang dijalankan diantara Program berbeda, tergantung jenis program yang di dampingi. Akad yang digunakan cenderung berupa *Qard* dan dana Hibah. Indikator dhuafa menjadi penting sebab disana Penerima Manfaat bisa diseleksi melalui form yang dibikin oleh pihak BMT Beringharjo sehingga fixasi dan bisa dirapatkan soal layak atau tidak untuk menjadi calon Penerima Manfaat.

B. Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan penulis dalam penelitian ini. Maka penulis memiliki beberapa saran kepada Pihak BMT Beringharjo dan penulis selanjutnya. Pemberdayaan yang dilakukan di BMT Beringharjo pada utamanya untuk menjadikan *Mustahik* menjadi *Muzakki*. Pengelolaan di bagian pemberdayaan ekonomi dirasa penulis belum seperti yang diharapkan. Misalnya dalam pendampingan perlu ada evaluasi yang rutin bukan hanya sekedar memberi arahan ataupun nasihat. Karena BMT Beringharjo mempunyai jaringan yang luas dengan beberapa lembaga, maka sudah sewajarnya BMT Beringharjo mampu mengisi konten website resmi BMT Beringharjo. Disana masih terdapat beberapa bagian yang kosong. Penampilan informasi ini tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat, agar calon donatur atau *muzakki* bisa melihat dan menilai dengan jelas bagaimana cara kerja dan program pemberdayaan yang ada di BMT Beringharjo.

Adapun saran bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memantau informasi atau mendatangi langsung Kantor Pusat BMT Beringharjo ketika ingin melakukan penelitian sebab di BMT Beringharjo memiliki periode tertentu bagi Peneliti yang ingin melakukan kegiatan magang dan penelitian. Tidak bisa dengan datang kemudian langsung melakukan kegiatan yang dimaksud, perlu ada konfirmasi yang jelas terlebih dahulu.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pemberdayaan menggunakan pisau analisis yang terbaru. Sehingga penelitian yang di dilakukan bisa mendapatkan sudut pandang dan diskursus yang lebih mutakhir dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditania, A., & Herianingrum, S. (2021). Motivasi Peran Pengusaha Muslim Sebagai Shahibul Maal Bagi Penghimpunan Dana Dan Pemberdayaan Bmt Muda Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(3), 363. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20213pp363-373>
- Arfah, T., & Ana Siregar, F. (2021). Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Ekonomi Syariah*, 2(1), 30–38. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eksya/article/view/518/427>
- Azis, A. A. (2022). Sunardiyanto, Achmad Abdul Azis 46. 01(1), 46–55.
- Basyirah, L. (2021). Implementation Of Qawa'id Fiqhiyyah Mu'amalah On Al-Qardhu Al-Hasan Products In Sharia Banking. *Justisia Ekonomika*, 5(2), 285–299.
- Bistiana, M., & Indrarini, R. (2021). Peran BMT Mandiri Artha Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Kabupaten Bojonegoro Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(2), 85–97. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n2.p85-97>
- BMT. (2023). *Profil BMT Beringharjo*. BMT Beringharjo. <https://bmtberingharjo.com/>
- BMT Beringharjo. (2022). *Modul Pendampingan Jogjinawi*.
- Djazuli, & Janwar, Y. (2002). *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat: sebuah pengenalan*. Raja Grafindo Persada.
- Fitria, E. N., & Qulub, A. S. (2020). Peran Bmt Dalam Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Pada Pembiayaan Bmt Padi Bersinar Utama Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(11), 2303. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201911pp2303-2330>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hardani, D. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April). Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

- Hidayat, S. (2018). BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT. *JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/al-uqud.v2n2.p198-212>
- Horoepoetri, Arimbi, & Achmad Santosa. (2003). *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. Walhi.
- Imaniyati, N. S. (2010). *Aspek-Aspek Hukum BMT Baitul Maal wat Tamwil*. PT Citra Aditya Bakti.
- Jhon, M., & Zulchaini Z. Tanamas. (1999). *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Citra Aditya Bakti.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(2), 227. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>
- M. Sobry Sutikno, & Prosmala Hadisaputra. (2020). *PENELITIANKUALITATIF* (Nurlaeli (ed.)). Holistia. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Melina, F. (2020). Pembiayaan Murabahah Di Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 269–280. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5878](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5878)
- Millah, A. S., & Wahidin, K. (2023). Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Pemberdayaan UMKM di BMT El Arbah Kabupaten Kuningan. *Jurnal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 41–51.
- Mubarok, F. K. (2019). Optimalisasi Produk Qardhul Hasan dalam Memberdayakan Ekonomi Umat. *Akuntabel*, 16(1), 62–68.
- Mufraini, A. (2006). *Akutansi dan Manajemen Zakat*. Kencana.
- Muhamad Bisri Mustofa, & Mifta Khatul Khoir. (2019). Qardhul Hasan Dalam Perspektif Hukum Islam Pada Baitul Maal Wa Tamwil (Bmt) Dan Implementasinya. *At Taajir : Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.47902/attaajir.v1i1.27>
- Mursid, F. (2018). Kebijakan Regulasi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Di

- Indonesia. *Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 18(2), 9–30.
- Paryanto, A. (2023). *Wawancara* (No. 14). Maret.
- Raharjo, Dawam, M. (1993). *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. LPPI.
- Ramdani Harahap, S. A., & Ghozali, M. (2020). Peran Baitul Mal Wa Tamwil (Bmt) Dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30829/hf.v7i1.4058>
- Sapitri, Mi., Sumpena, D., & Herdiana, D. (2017). Peranan Baitul Maal wat Tamwil dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2).
- Setya Juwiyato. (2023). *Wawancara* (Patent No. 20). Mei.
- Solekha, Y. A., Murdianah, A. Q., Lestari, N. S., & Asytuti, R. (2021). Baitul Maal Wa Tamwil Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah Pemberdaya Ekonomi Umat (Konsep dan Teori). *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.28918/velocity.v1i1.3647>
- Sriyana, J. (2013). PERAN BMT DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI KABUPATEN BANTUL. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.18326/infs13.v7i1.29-50>
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Gramedia.
- Sumarni. (2018). Pendistribusian Dana Zakat Infaq Sedekah (ZIS) Untuk Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus BMT Amanah Ummah Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(2).
- Suyono, E., Rokhayati, H., & Hasanah, U. (2016). Pengelolaan Baitul Mal wa Tamwil Berbasis Komputer di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1).
- Syafei Rachmat. (2001). *Fiqih Muamalah* (Issue June). Cahaya Firdaus Publishing and Printing.
- Tuwisiani. (2023). *Wawancara*. anggota program angkringan Simbah harjo.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunias*. Tim UB Press.
- Utomo, M. (2023). *Wawancara*.

Yuni. (2023). *Wawancara* (Patent No. 16). Maret.

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Pak Ahmad Paryanto

Apa tujuan pemberdayaan di BMT Beringharjo?

Intinya tujuan pemberdayaan itu, mengangkat derajat mustahik menjadi muzakki. Intinya begitu karena secara garis besar BMT itu dibagi menjadi dua yaitu Baitul maal dan Baitul Tamwil. Baitul maal nya yang mengelola dana zakat infak sedekah sedangkan Baitul tamwil itu aktifitas perbankannya.

Di BMT Beringharjo terdapat berapa program pemberdayaan?

Kita disini ada 4 program. Yang pertama Malioboro bussines school, yaitu program untuk mengedukasi orang yang ingin menjadi/membangun start up, atau yang dia sudah punya usaha. Kita punya kantor disana di areal Malioboro. Mereka kita didik di sana selama 6 bulan dimana 70% kegiatannya bukan kuliah tapi praktek. Praktek entrepreneur. Kemudian ada Simbah Hardjo development. Saya spesifik di jogja ya mas, yaitu angkringan simbah hardjo. Kita memberikan bantuan kepada masyarakat yang ingin membuka angkringan atau yang dia sudah punya angkringan tetapi belum berkembang. Simbah hardjo itu merupakan singkatan dari Sahabat Ikhtiar Mandiri Berkah Amanah Hardjo. Nah Simbah hardjo itu ada 2 ada kuliner dan non kuliner. Yang kuliner itu ada dua juga yaitu angkringan dan non angkringan. Yang non kuliner itu ada macam-macam ada peternakan, tukang, nah kalo yang angkringan jelas kita di jogja ada 200 angkringan yang mengikuti program dari mustahik (penerima manfaat)

Apa indikator keberhasilan Program Pemberdayaan ?

Indikator pertama: Jadi mereka dibina selama 2 tahun mereka harus punya omset 800 rb per hari. Kenapa 800 rb perhari? Karena standar orang membayar zakat di jogja itu kira2 di penghasilan 5 jt-6jt. Karena mereka itu

bersihnya kuliner itu di jogja sudah kita hitung 30%. 800 rb dikali 30% yaitu 240 rb dikali 25 hari mereka jualan itu kira2 sudah 6 jutaan. Nah ini sudah menjadi muzakki. itu indicator pertama ya omset ya.

Indikator kedua: masalah kemiskinan juga disebabkan oleh ketiadaan akses keuangan. Nah kita memberikan akses keuangan dengan membuat mereka punya jaminan Ketika dia pembiayaan. Kita minimal mensyaratkan ke mereka punya bentuk asetnya itu bisa simpanan di kami 10jt atau bisa juga asset yang lain misalnya emas, motor, mobil. Yang penting nominalnya 10jt.

Indikator Ketiga: mereka punya ibadah yang bagus. Dan jauh dari rentenir. Dari tiga indikator ini yang nantinya kita sebut mentas unggul. Nah dari 200 angkringan itu mereka butuh tempat kulakan. Untuk minyaknya, gulanya, begitu kan, maka kita membuat depo. Jadi angkringan angkringan itu belinya di depo. Jadi untuk memutus rantai distribusi ke pasar. Kenapa? Karena dari 200 angkringan ini sudah kita petakan mereka butuh beras 11 ton, kemudian mereka butuh gula sebanyak 7 ton, perbulan. Nah kalau tidak dalam partai yang besar tentu kan tinggi harganya. Bisa dimainkan. Tapi kalo kita beli dalam partai besar kita bisa bargaining dengan pabrik, dengan distributor utama, sehingga harganya bisa turun. Depo ini sifatnya bisnis. Kita menyebutnya sosial enterprise. 20% keuntungannya untuk operasional, untuk mobil, untuk gaji karyawan. Nah dari depo ini ada permasalahan masalahnya kita dimainin harganya. Minyak naik turun. Sehingga kita berpikir apa nih barang yang bisa kita bikin sendiri, terus terpikirkan beras. Maka kita membuat program JOGJINAWI. Ini sebagai bentuk pemberdayaan, kita membangun kerjasama dengan petani, saat ini ada dua kecamatan: Seyagan dan Godean. Nah dari dua kecamatan itu berasnya dari petani itu dibeli oleh depo, dari depo dibeli oleh angkringan. Nah harapannya mereka bisa mentas unggul. Intinya saling menopang dari segi produksi usaha. Kalo misal kita minta gabah ke petani. Kita masih minta gabah karena masih belum punya penggilingan sendiri, harapannya kita punya penggilingan sendiri. Kalo harga gabahnya 5400 maka kita minta

Depo untuk membelinya diatas harga sejumlah 5800 atau 5900. Harus lebih tinggi karena kita membantu mereka. Gambaran besarnya seperti itu.

Bagaimana sistematika pembiayaan program pemberdayaan ekonomi di BMT Beringharjo?

Kita ngasih ke angkringan tadi berupa *Qard* (tanpa bagi hasil dan jaminan) yang 5jt. Pengembaliannya dalam waktu 2th. Mereka harus kembaliin ke kita tapi mengembalikannya udah bukan di Baitul maal lagi. Mengembalikannya langsung ke rekening dia, kita bukakan rekening. Begitu mereka mencapai indicator mentas unggul (Omset, Asset, Ibadah) uang yang tadi diangsur (*qard*) dikembalikan ke dia. Di kami (BMT Beringharjo) tidak dicatat sebagai penghimpunan tapi dimasukkan ke rekeningnya dia (Penerima manfaat) di Tamwil.

Kenapa BMT Beringharjo menggunakan akad *qard*, tidak yang lain?

Karena kita kepengen mereka serius dengan usaha mereka. Karena mereka itu dalam tanda petik “Utang” kepada kita. Akhirnya mereka mau mengikuti aturan kita, mau pembinaan seperti ini, mau pre test, mau post test karena di frame mereka itu utang. Oleh karena itu mengapa program ini dikatakan agak berat. Karena kita (BMT Beringharjo) juga ingin sama2 berhasil. Karena program ini tanpa keaktifan penerima manfaat juga gabisa.

Posisi BMT Beringharjo disana sebagai apa?

Jadi kita ini posisinya bisa dikatakan sebagai manager keuangan dia (penerima manfaat). Agar *qard* yang 5jt tadi bisa untuk berdaya. Memperlancar kegiatan usaha. Kan bisa saja uang 5jt tadi jadi hp atau yang lain, kita tidak ingin. Karena kita 70% kegiatan produktif sedangkan 30% bisa sebagai charity misal bagi2 sembako, dsb.

Bagaimana BMT Beringharjo memantau kegiatan penerima manfaat produktif atau tidak?

Nah ini ada buku Catatan Omset. Mereka harus menulis di buku ini setiap hari. Tulis saja omsetnya terjual apa, berapa. Karena ini akan di cek oleh pendamping 2 minggu sekali kunjungan ke lapangan. Buku ini semacam rekam medisnya dari usaha penerima manfaat. Jadi misal dari bank atau

Lembaga keuangan baca dia udah tau menganalisa usaha ini pake Buku Catatan Omset tadi.

Setelah 2 tahun pendampingan apakah ada pengelompokan usaha berdasarkan grade?

Oh iya ada. Ada grade A, B, dan C. yang A itu yang dia sudah 700 rb ke atas. Maka ini tentu ada perlakuan khusus. Kita kasih mereka stimulan berupa *branding premium* istilahnya. Selain yang 5jt tadi.

Misal angkringan bu sukijem di Bantul (melampirkan gambar perubahan angkringan sebelum dan sesudah mendapat branding premium) dengan biaya 17jt dan itu sifatnya bukan qard lagi tapi hibah. Kenapa kita bikin seperti ini, biar mereka mencapai 800rb nya gampang.

Apakah di tiap angkringan ada menu yg berbeda atau sama saja?

Mereka kita minta di tiap angkringan itu harus ada menu andalan. Ada yg wedang laser, ada yang olahan dari daun kelor, macem macem. Karena mereka di kurikulum ini per 2 atau 3 bulan sekali kita bikin *tematik cooking*. Kan kita punya grup nih dari 200 tadi, kita bikin kelompok untuk memudahkan pendampingan juga juga maksimal 8 org. jadi kira2 ada 40 an kelompok. Ditiap grup itu misal kita bikin olahan ketela. Yang paling banyak laku akan mendapat award dari kita bisa dalam bentuk sembako.

Bagaimana pemantauan di tiap angkringan selaku kepala program pemberdayaan?

Dari google maps. Saya meminta mereka untuk membikin titik di tiap lokasi angkringan. Ini juga memudahkan donator saya tinggal menampilkan google maps saja dengan menggunakan kata kunci “angkringan simbah hardjo” memang ada yang bagus ada yang jelek. Makanya tadi kita pakai grade. Misal ada review yang jelek dari pelanggan maka bisa ditindaklanjuti dengan memberi tahu ke pendamping.

Dari semua angkringan yang terpantau ada ga yang gagal?

Ada, karna di kita itu kalau mereka 3 kali tidak datang pendampingan kelompok itu bakal kena Surat Peringatan 1. Kemudian jika 5 berturut-turut kali tidak datang pendampingan itu bakal kena SP 2 dan persiapan Barang (gerobak) akan ditarik. Karena kita tidak ingin mereka hanya main-main. Di

program ekonomi ini memang memilih penerima manfaat yang secara ekonomi tidak dhuafa bgt. Kalo misal 5 itu garis kemiskinan kita tidak mungkin mengambil di angka 1 karena terlalu sulit untuk menaikkan untuk program ekonomi. Setiap program memiliki karakteristik masing-masing. Jadi kita mengambil di titik 3.

Bagaimana cara seleksi penerima manfaat di program pemberdayaan ekonomi?

Setiap orang yang mau masuk ke kita ada form survei. Form survei disini berguna untuk memastikan dia dhuafa atau tidak. Misal ada orang yang mau gabung di satu wilayah maka yang survey adalah jangkauan dari si pendamping. Jadi pendamping itu ada 4. Misal wilayah Bantul selatan, maka yang survey pendamping yang terdekat.

2. Wawancara dengan Ibu Yuni

Apa indikator keberhasilan Program Pemberdayaan ?

1. Indikator pertama: Jadi mereka dibina selama 2 tahun mereka harus punya omset 800 rb per hari. Kenapa 800 rb perhari? Karena standar orang membayar zakat di jogja itu kira2 di penghasilan 5 jt-6jt. Karena mereka itu bersihnya kuliner itu di jogja sudah kita hitung 30%. 800 rb dikali 30% yaitu 240 rb dikali 25 hari mereka jualan itu kira2 sudah 6 jutaan. Nah ini sudah menjadi muzakki. itu indicator pertama ya omset ya.

2. Indikator kedua: masalah kemiskinan juga disebabkan oleh ketiadaan akses keuangan. Nah kita memberikan akses keuangan dengan membuat mereka punya jaminan Ketika dia pembiayaan. Kita minimal mensyaratkan ke mereka punya bentuk asetnya itu bisa simpanan di kami 10jt atau bisa juga asset yang lain misalnya emas, motor, mobil. Yang penting nominalnya 10jt.

3. Indikator Ketiga: mereka punya ibadah yang bagus. Dan jauh dari rentenir. Dari tiga indikator ini yang nantinya kita sebut mentas unggul.

Apa indikator Dhuafa dalam program pemberdayaan Simbah Harjo:

Indicator dhuafa mulai dari: Penghasilan keluarga, jumlah tanggungan, (tiap aspek memiliki poin masing2 yang nantinya akan dikalkulasi), keadaan rumah (milik sendiri/ngontrak/menumpang seperti pengantin baru), luasnya berapa, penerangan pake berapa va, kepemilikan barang (5th/kurang dari 5th/atau lebih dari 5th). Perabot lengkap atau tidak. Barang layak jualnya da berapa. Perhiasan punya ga, alat komunikasi misal hp ada berapa, berapa frekuensi sehari makan. Kemampuan membeli protein hewani per pekan berapa kali, biaya sekolah anak mampu sampe tingkat berapa, alokasi dana spp mampu/tidak mampu. Pengeluaran untuk Arisan dan kegiatan soasial masyarakat. Pengeluaran untuk merokok, mampu ga dia ke Faskes, ada ga pendanaan dari JamKemas, punya hutang ga, potensi pengeluaran akibat Kesehatan kanker, dsb. Rumahnya kondisi sanitasinya bagaimana baik atau buruk.

Apa indikator keberhasilan program pemberdayaan?

Ya itu, secara garis besar ada 3 indikator utama: Ke-Dhuafaan, Sosial, dan Keimanan.

Setelah memasukan indikator dhuafa langkah berikut yang harus dilakukan penerima manfaat?

Perlu ada pelampiran 6 foto: Foto Penerima manfaat di depan rumah, Foto Kamar tamunya, Foto salah satu kamarnya, foto dapurnya, Foto MCK nya, terakhir, Foto sekitar rumahnya. Karena kita pengen fixasi. Jadi Ketika bertemu dengan donatur maka kita tinggal melampirkan standar dhuafa atau tidak beserta fotonya. Begitu dia lolos dan verifikasi maka si surveyor tadi dia akan melakukan RAB (untuk usaha di luar angkringan, karena akringan kita sudah punya paketnya), presentasi di rapat komite untuk memastikan orang ini layak untuk jadi penerima manfaat atau tidak. 1 minggu batas pengajuan sampai bisa di proses. Kalo nilainya 51-100 diusulkan karena semakin mendekati 100 semakin Dhuafa. Dibawah 50 tidak diusulkan karena tidak dhuafa, artinya dia tidak layak dibantu.

Apakah ibu sebagai staff baitul maal melakukan staff pendampingan dalam program pemberdayaan?

Kami mempunyai beberapa staf dalam pendamping mereka yang terus langsung turun dalam pendampingan.

3. Wawancara dengan Pak Setya

Kalau di Depo sendiri bagaimana model pemberdayaanya bagaimana dengan BMT Beringharjo?

Kalau dari kita Depo simbah harjo itu selayaknya toko kelontong, jadi kita jualnya jual sembako.

Apa yang melatarbelakangi hadirnya Depo Simbah Harjo?

Jadi kita hadir ini karena ada pemberdayaan Baitu Maal, di Baitul Maal itu ada pemberdayaan Simbah Harjo development. Kalo masnya jalan jalan di jogja liat ada angkringan simbah harjo, nah dari angkringan yang banyak itu otomatis mereka membutuhkan bahan untuk nasi kucingnya, buat rentengan minumannya. Nah, depo simbah harjo menyediakan si sembako ini bagi angkringan.

Harga yang ditawarkan depo dengan toko kelontong biasa apa?

Jadi mereka akan mendapatkan bahan bahannya ini dengan diskon, harganya lebih murah daripada yang pasar. Jadi harapannya mereka dari bahan dasarnya aja udah ketemu murahnya, otomatis mereka bisa menaikkan margin keuntungannya. Secara umumnya seperti gitu.

Bagaimana pemberdayaan daari BMT Beringharjo dalam hal ini baitul maal kepada Depo?

Kalo dari BMT itu adalah modalnya mas, jadi zakat, infak, dan Sedekah yang terkumpul kita ikut ngelola dalam bentuk pemberdayaan yang searah dengan baitul maal yaitu menopang angkringan simbah harjo.

Bagaimana kerjasama Depo dengan program Jogjinawi?

Gabah hasil panen habis dijemur itu kita beli, nah dari depo nanti ke gilingan sendiri.

Sasaran pasar Depo apakah hanya untuk angkringan simbah harjo?

Oh engga mas, kita satunya ke angkringan, lainnya buat masyarakat umum

Jumlah angkringan kan banyak, bagaimana cara depo untuk memenuhi kebutuhan para angkringan simbah harjo?

Nah kita ada sub depo mas, yang mengelola penerima manfaat sekaligus menyediakan tempat nanti butuhnya apa kita order kesana biasanya sebulan sekali.

4. Wawancara dengan Ibu Tuwisiyani

Apakah apa perbedaan setelah mengikuti Program Pemberdayaan BMT Beringharjo?

Untuk perbedaan jelas ada mas, jadi kami di beri pembiayaan dan tentunya bagi kami membantu dalam memulai usaha angkringan, yang biasanya jadi hambatan utama.

Bagaimana pendampingan yang dilakukan BMT Beringharjo?

Jadi kami tiap bulan itu berkumpul mas kemudian diberi materi yang ada dalam program pendampingan

Apakah buku catatan omset diisi tiap hari?

Kadang iya kadang engga mas, soalnya kadang lebih banyak kesita waktunya untuk nyiapin bahan-bahan buat jualan

Apakah ada peningkatan pendapatan setelah program pemberdayaan?

Kalau dibilang ada kenaikan pendapatan ada mas, Cuma meningkatnya pelan-pelan.

Dari pihak BMT apakah ada peran dalam meningkatkan keterikatan antar kelompok?

Kami di dalam program angkringan, dalam sebulan ada pertemuan kelompok angkringan dan disana kami diberikan materi dari pihak BMT.

5. Wawancara dengan Mulyo Utomo

Bagaimana model pemberdayaan BMT Beringharjo kepada petani?

Jadi kami diberikan uang 1.600.000 Rupiah katanya model pembiayaan kami dibagi sama rata walaupun luas garapannya tida sama. Biar ga ribet dan juga pengembaliannya ga susah

Apakah petani merasa terbantu?

Merasa terbantu jelas dari segi pembiayaan untuk awalan aja
Sudah berapa tahun menjalani program pemberdayaan ini?

Untuk sekarang, Saya sudah 2 tahun lebih

Hasil taninya apakah dijual ke depo?

Kalau diamati betul, menanam padi gini, dari tembok samping gitu kan makan biaya ada juga yang dibagi sepertiga. Kalo diamati betul itu tidak ada untungnya. Mereka ingin merasakan hasil taninya gitu, katanya disalurkan kepada angkringan.

Berarti gabah yang dibeli dulu hanya awal saja?

Ya, masih tapi kan yg diperlukan BMT yang berkualitas, disini kan beda beda. Daerah sini itu yang paling banyak 64.

Punya bapak ikut dijual ke depo juga hasilnya?

Kita itu tidak harus menjual ke sana mas, bebas bebas saja. Tergantung yang panen.

Bagaimana dengan pendampingan BMT apakah ada perbulan?

Ada mas, waktu tanam sama waktu panen, tapi ga rutin. Sekitar 3 4 kali.

Yang turun ke lapangan teorinya kadang ga tepat sama prakteknya, misal tanaman saya kok begini bu, ada masalah gitu. Itu tidak ke lapangan langsung. Seharusnya pendamping turun ke lapangan jadi benar benar tau keadaannya, terus mengupayakan pencegahannya.

Gambar & Wawancara



Kondisi Depo Simbah Harjo



Wawancara dengan Pak Setya Depo simbah harjo



Wawancara dengan Pak Mulyo Utomo petani Jogjinaawi



Angkringan Bu Tuwisiyani program Simbah Harjo *Development*

RIWAYAT HIDUP

Muhamad Dzakky Sore, lahir di Gorontalo 19 September 1998. Saat ini penulis berdomisili di Pandes, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis memulai pendidikan di SD 30 Kota Gorontalo, melanjutkan ke MTs Al-Huda Kota Gorontalo, dan lulus tahun 2016 di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Pada Tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Indonesia di Fakultas Ilmu Agama Islam, Jurusan Ekonomi Islam. Dalam perjalanannya penulis pernah mengikuti Kelas Lemak Jenuh di Ruangdalam ArtHouse, Mengikuti Pameran “Luar Peta” di Ruangdalam ArtHouse, serta mengikuti Pameran “Walama” di Riden Baruadi *Gallery*. dzakkysore@gmail.com, 082310087558